

HASIL RISET AKSI PARTICIPATORIS
Pemberdayaan Masyarakat Muslim Pesisir
Danau Limboto Terhadap Pemanfaatan Eceng

A. Latar Belakang

Fungsi ilmu sosial kritis adalah meningkatkan kesadaran para pelaku perubahan dari realitas yang diputar balikkan oleh kalangan tertentu dan disembunyikan dari pemahaman sehari-hari. Fungsi demikian didasarkan pada prinsip bahwa semua manusia, baik laki-laki atau perempuan secara potensial adalah agen aktif dalam pembangunan dunia sosial dan kehidupan personal. Masyarakat adalah subjek dalam menciptakan sebuah proses dan bukan objek. Teori kritis secara sadar berkeinginan untuk membebaskan manusia dari konsep-konsep yang secara ideologis beku dari kenyataan dan kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan, jelas bahwa metode riset yang diperlukan untuk merubah pemahaman terhadap dunia manusia tidak dapat diadopsi dari ilmu-ilmu sosial positif dan ilmu-ilmu alam. Metode ilmu sosial positif melihat bahwa masyarakat adalah informasi netral untuk observasi sistematis sehingga tidak dapat dipugkiri bahwa ilmu sosial positif kemudian terjadi monopoli pengetahuan. Metode-metode ini kemudian menjadikan manusia sebagai objek yang diperlakukan sebagai data mentah yang kebenarannya dapat direkayasa oleh sang peneliti. Metode riset ilmu sosial positif sengaja

mengeluarkan proses-proses sejarah dengan menjadikan gejala sebagai gejala alam dan melihat masyarakat berada diluar pemahaman peneliti, sebagai konsekuensinya adalah memperkuat keterasingan pelaku penelitian sosial dari lembaga-lembaga sosial, politik dan ekonomi mereka sendiri.

Metode penelitian kritis justru menempatkan manusia sebagai sekumpulan subjek yang aktif dalam membentuk dunia mereka sendiri yang didasarkan pada dialog antar subjek (peneliti dengan pelaku), bukan sekedar observasi dan eksperimen yang menipu masyarakat, ilmu-ilmusosial kritis karena itu harus secara langsung menjadi masyarakat mereka akan dunia mereka sendiri dan mampu melakukan aksi-aksi revolusioner dengan cara melibatkan mereka dalam proses penelitian, dengan begitu ilmu alam menjadi sebuah metode untuk aksi penyadaran dan bukan ideologi dominasi teknokrat terhadap masyarakat yang dianggap pasif.

Dengan musyawarah untuk mencari tahu dan mengetahui segala potensi dan tantangan yang berada disekitarnya oleh masyarakat maka akan tertuang suatu keinginan bersama (*aspirasi*) untuk kemudian disampaikan menjadi sebuah program yang tentunya berakar dari masalahnya sendiri. Dengan demikian pemberdayaan masyarakat sangat perlu dilakukan dalam meningkatkan partisipasi langsung utamanya dalam hal sebagai berikut :

1. Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan kebijakan, hal dimaksudkan agar masyarakat dapat memikirkan sendiri akan nasib daerahnya sendiri.
2. Memperoleh faktor-faktor produksi, distribusi dan pemasaran. Hal ini dimaksudkan agar peran masyarakat sedemikian luas untuk melihat serta membuka peluang usaha yang dapat memperbaiki tatanan ekonominya.
3. Memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara multi aspek, baik aspek masyarakat maupun aspek kebijakannya yakni adanya kesempatan dari dampak *open management*, sehingga masyarakat dapat dengan mudah memperoleh informasi serta pengetahuan.

Dalam kaidah ekonomi, pemberdayaan masyarakat dimaksudkan :

1. Proses kesempatan bagi pelaku ekonomi untuk memperoleh *surplus value* melalui distribusi penguasaan faktor-faktor produksi dan kebijakan politik ekonomi yang tepat sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat.
2. Pemberdayaan tidak hanya cukup dengan pemberian dana bergulir tetapi juga harus ada penguatan kelembagaan ekonomi, penguatan SDM dan penguatan posisi tawar melalui program kemitraan antar usaha kecil, menengah dan besar.

Tanaman eceng gondok dan endapan lumpur yang berada di dasar Danau Limboto, Provinsi Gorontalo, menyimpan potensi ekonomi besar. Eceng gondok di permukaan danau seluas 2.100 hektar. Badan Lingkungan Hidup, Riset, dan Teknologi Informasi Provinsi Gorontalo bahkan memperkirakan potensi ekonomi di Danau Limboto tidak hanya dari eceng gondok, tetapi juga dari endapan lumpur di dasar danau yang bernilai ekonomi jika dibuat batu bata. Namun, hingga kini potensi tersebut belum diberdayakan. Saat ini luasan eceng gondok mencapai 70 persen atau 2.100 hektar dari 3.000 hektar luas permukaan Danau Limboto. Jika seluruh eceng gondok itu dapat dimanfaatkan maka sungguh hasil yang menjanjikan. Pada tahun 1932 kedalamannya mencapai 14 meter, tetapi saat ini kedalaman danau tersebut hanya 2,5-3 meter. Luas permukaan danau juga menyusut dari 7.000 hektar di tahun 1932 menjadi kurang dari 3.000 hektar saat ini, Kualitas danau yang semakin menurun dari tahun ke tahun, seperti sedimentasi dan pencemaran danau, tidak pernah dicegah. Padahal, Danau Limboto berperan sebagai kawasan tangkapan air yang dapat mencegah banjir.

Pemertintah dan masyarakat Gorontalo khususnya masyarakat Desa Luwoo dan sekitarnya mempunyai Visi untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan masyarakatnya, telah banyak melakukan aktivitas ekonomi guna menopang aktivitas masyarakat sejak dulu, hanya saja

keterbatasan sumberdaya membuat hal tersebut menjadi tidak berkembang secara signifikan. Potensi sumberdaya alam yang melimpah yakni danau Limboto yang terpampang luas dengan aneka ragam hayati yang tumbuh dan berkembang didalamnya, termasuk tanaman eceng gondok yang oleh masyarakat luas masih dipandang sebagai tanaman perusak yang tidak bermanfaat menjadi objek menarik untuk diangkat menjadi fokus kegiatan karena didukung oleh kultur masyarakat dan alam yang sangat mendukung, pengembangan usaha ekonomi berusaha untuk menggali dan mengembangkan potensi lama dengan memanfaatkan sumberdaya alam dan masyarakatnya.

B. Kondisi Awal Dampungan

Desa Luwoo merupakan salah satu desa yang terdapat diwilayah kecamatan telaga jaya, namun karakteristik penduduk berdasarkan tingkat pendidikan relative memprihatinkan yakni sekitar 585 yang tamat SD dan 255 yang tamat SLTP, tamat SMA 446 sedangkan penduduk berdasarkan jenis pekerjaan penduduk yakni 11 TNI/POLRI, 170 PNS, 23 Swasta dan 376 Jasa lainnya. Disamping itu terdapat penduduk yang kategori miskin dengan menerima raskin berjumlah 106 orang.

Sebenarnya Desa Lowoo ini jika dibandingkan beberapa desa lainnya sekitar danau limboto tidaklah tepat berada pada pesisir danau limboto, namun keinginan masyarakat untuk keluar dari kemiskinan teramat besar, dengan berbasis pada danau

limboto sebagai potensi sumberdaya yang menganggur, akan dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan secara tidak langsung, selain usaha perikanan yang merupakan pemanfaatan danau secara langsung.

Gambaran Umum Desa Luwoo Kecamatan Talaga Jaya

Kecamatan Talaga Jaya terdiri dari 5 Desa yaitu Hutadaa, Buhu, Luwoo, Bunggalo dan Bulota, Dengan ibukota kecamatan terletak di Luwoo. Menurut Bagian Pemerintahan Kecamatan Talaga Jaya, status pemerintahan desa-desa di Talaga Jaya adalah swadaya dan swakarya. Jika dilihat dari status hukumnya maka semua desa Kecamatan Talaga Jaya sudah tergolong definitif.

Kecamatan Talaga Jaya merupakan salah satu dari 19 Kecamatan yang ada di Kabupaten Gorontalo. Kecamatan ini terdiri atas 5 Desa. Luas wilayah Kecamatan Talaga Jaya adalah sebesar 5,71 km² atau sebesar 0,27 % dari luas wilayah Kabupaten Gorontalo. Desa terluas adalah desa Bulota, Dilihat dari morfologi permukaan bumi, yang terluas adalah daerah dataran rendah. Batas Wilayah Kecamatan Talaga Jaya, sebelah timur Kecamatan Talaga, sebelah barat Danau Limboto, Sebelah Utara Kecamatan Talaga Biru dan sebelah selatan Kecamatan Tilango.

Tabel 1.1

Luas Daerah dan Persentase Kecamatan Talaga Jaya
Diperinci Menurut desa di kecamatan Talaga Jaya, 2016

Desa	Luas (km ²)	Pesentase
Hutadaa	1,00	17,51
Buhu	0,60	10,51
Luwoo	0,86	15,16
Bunggalo	0,89	15,59
Bulota	2,24	39,17

Sumber : Kecamatan Talaga dalam angka,2016

Tabel 1.2
Jumlah Keluarga dan Rata-Rata jumlah Anggota Keluarga
Menurut desa di kecamatan Talaga Jaya , 2016

Desa	Jml.keluarga	Jumlah penduduk	Rata-rata anggota keluarga
Hutadaa	681	2331	3
Buhu	609	2012	3
Luwoo	1063	3400	3
Bunggalo	574	1866	3
Bulota	717	2538	4

Sumber : Kecamatan Telaga dalam angka,2016

Tabel 1.3
Penduduk dan Tenaga Kerja

Desa	Perdagangan	Angkutan	Keuangan
Hutadaa	-	-	-
Buhu	229	5	1
Luwoo	520	35	2
Bunggalo	80	79	1
Bulota	-	-	-

Sumber : Kecamatan Telaga dalam angka,2016

Desa luwoo kecamatan telaga jaya kabupaten Gorontalo dengan luas wilayah 0,86 km² atau 15,16% dari luas wilayah kecamatan telaga jaya dengan jumlah penduduk sekitar 3400 jiwa atau 27,99%, dengan rincian jumlah penduduk laki-laki 1691 jiwa dan 1709 jiwa perempuan. Desa luwoo merupakan ibu kota kecamatan dengan jarak 0,31 km dari pusat kecamatan, Type desa ini adalah swa karya. Jumlah keluarga 1063 sedangkan jumlah rata-rata anggota keluarga sebesar 3 orang/keluarga.

C. Kondisi yang Diharapkan

Berdasarkan evaluasi program dan *preliminary research*, maka tim PAR telah merumuskan 4 (empat) kondisi utama yang diharapkan dapat tercapai pada kegiatan pendampingan ini, yaitu :

1. Terbangunannya paradigma berfikir masyarakat untuk mau menambah pengetahuan dan keterampilan (life skill) dalam rangka penguatan bangunan ekonomi keluarga masyarakat itu sendiri.
2. Tergalinya potensi-potensi ekonomi yang selama ini hanya dipandang sebagai sesuatu yang kurang atau bahkan tidak bermanfaat lagi.
3. Terciptanya bangunan dan jaringan " pasar " yang semakin luas dalam rangka untuk memudahkan proses produksi dan distribusi sehingga akan lebih mempercepat proses pencapaian keuntungan (profit).
4. Menguatnya dukungan lembaga terkait (pemerintah & swasta) terhadap aktivitas usaha ekonomi masyarakat pesisir danau limboto sebagai lembaga yang menyelenggarakan program pendidikan dan latihan.

D. Proses Yang Dilakukan

Berdasarkan situasi desa Luwoo, maka metode dan teknik yang digunakan dalam kegiatan ini menggunakan pendekatan *participatory*. Di dalam pendekatan *participatory*, kami (sebagai orang luar) harus mendudukan diri sebagai orang yang belajar pada masyarakat dan masyarakat merupakan guru bagi orang luar. Dengan kata lain, masyarakat adalah Nara sumber. Masyarakat yang dijadikan sebagai nara sumber terdiri dari laki-laki yang mewakili berbagai profesi, perempuan, kaum muda, dan anak-anak. Khusus untuk anak-anak, belum dilibatkan secara intensif dalam diskusi-diskusi. Mereka dijadikan nara sumber dalam wawancara mendalam.



Gambar : Suasana FGD

Praktek pendekatan participatory dalam penggalian informasi dilakukan dengan mencampurkan metode: Focus group discussion (FGD), wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Metode tersebut kemudian diturunkan ke dalam teknik sebagai berikut:

1. Pemetaan

Pemetaan yang dimaksudkan di sisni adalah proses penggambaran situasi masyarakat secara sistematis. Pemetaan meliputi kegiatan pengumpulan data dan informasi mengenai kondisi fisik desa, peruntukan lahan, pemukiman masyarakat termasuk di dalamnya profile masyarakat dan masalah sosial yang ada pada masyarakat.

Pemetaan yang dilakukan dalam kegiatan ini dilakukan dengan memulai menggambarkan peta fisik desa. Hal ini dimaksudkan untuk memanggil kembali ingatan masyarakat tentang desa secara utuh dan langsung. Dalam kegiatan ini diperoleh informasi rumah-rumah masyarakat, lahan garapan milik warga, dan infrastuktur yang ada di desa. Kegiatan ini dilanjutkan dengan dinamika demografi yang ada di desa tersebut dan penghidupan masyarakat.

2. Penelusuran Wilayah Desa



Gambar : Hamparan Tanaman Eceng Gondok Di Danau Limboto

dalam pemetaan, penelusuran wilayah desa membantu pengamatan untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan distribusi geografik. Kegiatan ini dilakukan dengan cara menelusuri tempat-tempat berdasarkan daerah yang sedang diamati untuk memperdalam fokus-fokus masalah yang sudah muncul dalam pemetaan. Di dalam melakukan penelusuran wilayah, ada dua kegiatan yang dilakukan yakni: perjalanan dan membuat diagram rekaman data.

Penelusuran wilayah desa dilakukan oleh tim yang terdiri dari 2 orang fasilitator dan 3 orang masyarakat. Kegiatan dimulai dari menelusuri wilayah sepanjang desa sentra pemukiman. Aktifitas dilanjutkan menelusuri pinggiran desa/kaki bukit, untuk mendalami perubahan geografik akibat pertumbuhan penduduk, dan terakhir menelusur

wilayah persawahan. Dalam melakukan kegiatan penelusuran wilayah desa, tim mendiskusikan dengan masyarakat yang ditemui tentang thema-thema pemukiman, lokasi-lokasi yang seharusnya tidak mungkin dibangun rumah, dan potensi alam yang bisa dibangun.

Setelah melakukan penelusuran wilayah desa, TIM menggambar diagram. Diagram ini dipresentasikan kepada peserta lain yang tidak mengikuti penelusuran wilayah desa.

3. Matrik Ranking

Matrik ranking dilakukan untuk menentukan prioritas masalah



yang harus segera ditangani.

Matrik ranking dilakukan secara bersama-sama, hal ini dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman bersama

tentang masalah-masalah yang dianggap penting oleh masyarakat.

Dalam melakukan matrik ranking, lebih dahulu dilakukan review terhadap masalah-masalah yang muncul. Dari review ini diperoleh daftar yang menurut masyarakat dianggap sebagai masalah. Kemudian dari daftar tersebut, masyarakat diminta menilai, "mana yang lebih penting untuk diselesaikan?". Penilaian ini dilakukan oleh masing – masing

individu dan bersifat otonom (tidak boleh saling mempengaruhi). Setelah semua selesai, kemudian score di jumlahkan, sehingga diperoleh score tertinggi dan terendah. Dari kegiatan ini, diperoleh masalah-masalah yang harus memperoleh prioritas untuk diselesaikan.

E. Perubahan-Perubahan dan Hasil-Hasil Yang Diperoleh

❖ *Perubahan dan Hasil Yang Diperoleh*

Berdasarkan hasil pendampingan yang dilakukan, maka telah dilakukan beberapa aktivitas/kegiatan berdasarkan mapping dan tahapan *participatory* yang telah dilakukan sebelumnya bersama komunitas dampingan, yaitu pengembangan usaha ekonomi pesantren (home industri) yang diarahkan untuk penguatan ekonomi pesantren pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, adapun aktivitas home industri yang telah dikembangkan adalah:

- a. Pemanfaatan tanaman eceng gondok menjadi bahan baku



Gambar : proses pengeringan dok.



Gambar : proses pengeringan dok.

Program pemanfaatan tanaman eceng gondok yang melimpah diwilayah danau Limboto merupakan sebuah kegiatan mengubah pelepah daun eceng gondok menjadi utasan tali (anyaman) setelah melalui beberapa tahapan, yakni pengambilan pelepah daun eceng gondok dari danau limboto, menyortir pelepah yang berkualitas baik, penjemuran yang berlangsung selama 3-5 hari. Setelah dipandang telah kering sesuai kebutuhan maka selanjutnya pelepah tersebut dirajut atau dianyam menjadi untaian tali. Kegiatan ini terus berlangsung selama proses produksi juga berlangsung, untaian tali ini umumnya dibuat sebagai bahan tambah utama dari beberapa hasil karya, namun disebagaian kecil produk lainnya menjadi bahan utama.



Gambar : proses pembuatan untaian tali.

b. Kursi & Meja Makan



setelan meja dan kursi makan merupakan produk unggulan utama yang memadukan bahan

rotan dan eceng gondok selain setelan kursi tamu yang menggunakan 100% bahan eceng gondok, penggunaan bahan olahan eceng gondok



pada setelan jursi makan ini dimaksudkan untuk menambah daya tarik ornamen kursi dan meja. Produk ini menjadi salah satu produk yang banyak diminati oleh para konsumen yang harganya dibandrol berkisar 4-6 jutaan/set, bersama dengan tim PAR melakukan upaya pengembangan komoditi lanjutan, tidak hanya berhenti pada produk ini tetapi mencoba mengembangkan pada jenis dan kualitas produk sehingga memiliki daya saing nasional atau bahkan internasional. Jenis produk ini tergolong unik dan kuat sehingga menarik untuk terus dikembangkan dari sisi model, ornament dan ukuran atau jumlah

c. Kursi Tamu

Provinsi Gorontalo sebetulnya sejak beberapa tahun

terakhir tengah diserbu oleh

produk

perlengkapan

rumah tangga

dari kota ukir

Jepara meskipun

kualitas rata-rata

adalah standar, namun

demikianidak membuat bapak Suranip Abdul dkk,

untuk terus berkarya dan membuka lapangan

pekerjaan bagi para pemuda dan ibu rumah tangga.



Kursi tamu dengan rangka terbuat dari rotan dan dianyam dengan tali eceng gondok menjadi sebuah produk yang unik dan tahan lama, oleh pasar domestic cukup diminati. Harga untuk setelan kursi tamu hamper sama dengan harga setelah kursi dan meja makan yakni berkisar 3-5 jutaan.

d. Aneka keranjang/Tempat parcel



Masyarakat Gorontalo memiliki kekayaan budaya yang begitu banyak seperti halnya daerah lainnya di Indonesia. Dalam kebanyakan profesi adat kebanyakan menggunakan wadah atau tempat untuk menempatkan barang, makanan atau lainnya, olehnya itu berperang melawan produk dari bahan dasar plastic, keranjang yang umumnya digunakan untuk parcel atau sejenisnya cukup populer digunakan, sehingga tidak heran jika permintaan akan produk ini lumayan tinggi. Harga untuk produk ini berkisar Rp. 5000-50.000 , tergantung tingkat kerumitan dan variasi barang.

F. Kendala Yang Dihadapi

Dari hasil kegiatan pendampingan yang dilakukan, ditemukan masalah-masalah. Masalah yang ditemukan dimasyarakat, untuk memudahkan pembahasan dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kendala akses pemasaran merupakan masalah utama karena masih bergantung pada pasar domestic/local, sehingga kapasitas produksi juga terbatas.
2. Akses pengambilan bahan baku (daun eceng gondok) masih sangat terbatas karena sesungguhnya eceng gondok yang memiliki kualitas baik berada dipertengahan danau, sementara peralatan belum dimiliki untuk mengakses.
3. Penyiapan bahan baku eceng gondok sangat tergantung pada iklim atau cuaca
4. masyarakat tidak memiliki modal (uang) untuk mengembalikan usahanya seperti semula.

Peluang dan Tantangan

Peluang dan tantangan yang harus dihadapi dalam menyelesaikan permasalahan

Tabel : Analisis peluang dan tantangan

<i>Peluang</i>	<i>Tantangan</i>
Ketersediaan sumberdaya (faktor-faktor) produksi di wilayah masyarakat pesisir danau dan sekitarnya.	Sarana transportasi dan akses pengambilan bahan baku eceng gondok
Potensi produksi yang sangat mendukung	Tenaga dan akses pemasaran yang minim
Permintaan pasar yang cukup signifikan	Teknologi produksi yang masih kurang

Dukungan pemerintah dan masyarakat	Perilaku hidup (budaya lokal) yang kurang baik.
------------------------------------	---

Prioritas Program

Setelah permasalahan diidentifikasi bersama masyarakat, kemudian menentukan prioritas program. Proses menentukan prioritas program dilakukan dengan memberikan ranking terhadap masalah-masalah yang harus diselesaikan. Dari analisis matrik ranking diperoleh ranking masalah yang harus diselesaikan sebagai berikut:

No	Masalah Yang Akan Diselesaikan	Skor
1	Pengembangan varian usaha	46
2	Peningkatan volume produksi	45
3	Peningkatan wawasan dan keterampilan kerja dan proses produksi	43
4	Pengembangan usaha keterampilan	43
5	Pembukaan segmentasi pasar	42

Matrik ranking ini menempatkan pengembangan jumlah varian atau jenis komoditi pada prioritas utama, kemudian volume produksi lalu peningkatan wawasan dan keterampilan manajemen dan posessing.

G.Teorisasi

Dalam teori "*lifecycle* " dikemukakan bahwa seseorang tidak akan mengubah jumlah konsumsinya secara drastis meskipun seseorang telah mengalami penurunan sejumlah pendapatan tertentu dan seseorang akan memenuhi pendapatannya sedemikian rupa sehingga akan terjadi selisih yang sekecil mungkin dengan kondisi hidupnya semula. Tidak ada seorangpun di dunia ini yang ingin hidupnya sengsara sehingga ia akan selalu berusaha sekuat mungkin untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya, teori tadi memberikan dasar bahwa seseorang akan terus berusaha untuk melihat semua kemungkinan sumberdaya yang dimilikinya dan sumberdaya yang tersedia disekitarnya. Apakah kemudian seseorang dapat maju sendiri atau berkelompok sangat bergantung pada rangsangan yang diberikan oleh lingkungan dimana ia berada, baik itu alam, manusia ataupun sistem.

1. Paradigma Pembangunan Partisipatoris

Agar mencapai hasil-hasil pembangunan yang dapat berkelanjutan , banyak kalangan sepakat bahwa suatu pendekatan partisipatoris perlu dilakukan, menurut *J. Pretty dan Guijt,1992* bahwa :¹

¹ Pretty J dan I.Guijt, *Primary Environmental Care : An alternative Paradigm For Development Assistance*, Dalam *Environment and Urbanization*,Vol.4,No.1,1992.h.23

Pendekatan pembangunan partisipatoris harus dimulai dengan orang-orang yang paling mengetahui tentang sistem kehidupan mereka sendiri. Pendekatan ini harus menilai dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka dan memberikan sarana yang perlu bagi mereka supaya dapat mengembangkan diri sendiri, hal ini memerlukan perombakan dalam seluruh praktik dan pemikiran disamping bantuan pembangunan.

Munculnya paradigma pembangunan partisipatoris mengindikasikan adanya dua perspektif, yaitu ; (1) pelibatan masyarakat setempat dalam pemilihan, perancangan, perencanaan dan pelaksanaan program atau proyek yang akan mewarnai hidup mereka, sehingga dengan demikian dapatlah dijamin bahwa persepsi setempat, pola sikap dan pola berfikir serta nilai-nilai dan pengetahuannya ikut dipertimbangkan secara penuh, (2) memuat umpan balik (feedback) yang pada hakikatnya merupakan bagian tak terlepas dari aktivitas pembangunan.²

Perubahan paradigma nampaknya lebih diakibatkan oleh pekerjaan pembangunan dibandingkan oleh penelitian pembangunan, luasnya kekecewaan atas hasil-hasil yang kurang memuaskan sekalipun sudah dilakukan upaya yang sungguh-sungguh pada saat yang bersamaan perhatian pada model pembangunan partisipatoris mendapat perhatian yang serius. Penelitian pembangunan ikut dipengaruhi oleh perubahan paradigma

² Jamieson, Neil, *The Paradigmatic Significance Of Rapid Rural Appraisal*, Dalam KKKU Proceedings, Thailand, 1989

ini, berhubung penelitian telah menjadi bagian integral dengan kaitan pembangunan, karena berorientasi pada aksi, kompetensi atau kemahiran dalam metode partisipatoris menjadi prasyarat penting.

Kata "*partisipas*" dan "*partisipatoris*" merupakan kata yang sangat sering digunakan dalam konteks pembangunan, keduanya memiliki banyak makna yang berbeda, dalam berbagai literatur menunjukkan arti kata partisipasi :

- *Partisipasi* adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan.
- *Partisipasi* adalah pemekaan (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan.
- *Partisipasi* adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan itu.
- *Partisipasi* adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek agar memperoleh informasi mengenai konteks lokal dan dampak-dampak sosial.

- *Partisipasi* adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan dan lingkungan mereka.³

Pembangunan yang partisipatoris merupakan satu bidang baru, oleh karena itu tafsiran yang berbeda tentu akan muncul pula.

2. Model-Model Pendekatan Partisipatoris

Keberagaman paham dan kosep mengindikasikan bahwa "*partisipasi*" bisa saja menjadi slogan tanpa makna nyata. Partisipasi yang asli yang datang dari inisiatif masyarakat itu sendiri, merupakan tujuan dalam proses demokrasi, namun sedikit saja masyarakat yang mau memakai pendekatan sukarela untuk menggiatkan anggota-anggotanya agar aktif dalam kegiatan pembangunan. Motivasi yang bersifat memaksa dan yang positif merupakan dua pendekatan yang sangat berbeda, akan tetapi dalam literatur keduanya digunakan untuk menunjukkan metode-metode partisipatoris.

Pendekatan-pendekatan untuk memajukan partisipasi :⁴

<i>Partisipasi pasif, pelatihan dan informasi</i>	Pendekatan "kami lebih tahu apa yang baik bagimu"	Tipe komunikasi satu arah seperti antara guru dan muridnya yang diterapkan diantara staf proyek dan masyarakat setempat pada saat kunjungan di desa.
---	---	--

³ FAO, *Community Foresrtry, Participatory Assesment, Monitoring and Evaluation*, Roma, 1989

⁴ Club du Sahel, *Ecology and Rural Development in Sub-Saharan Africa: Selected Case Studies*, SAH/D/89/327, Agustus, 1988

<i>Sesi partisipasi aktif</i>	Pendekatan “pelatihan dan kunjungan”	Dialog dan komunikasi dua arah memberikan kepada masyarakat kesempatan untuk berinteraksi dengan petugas dan orang dari luar.
<i>Partisipasi dengan keterkaitan</i>	Pendekatan “kontrak tugas yang dibayar” bila anda melakukan ini, maka proyek akan melakukan itu	Masyarakat setempat baik sebagai pribadi maupun kelompok kecil diberikan pilihan untuk terikat pada sesuatu dengan tanggungjawab atas setiap kegiatan pada masyarakat dan juga proyek.
<i>Partisipasi atas permintaan sendiri</i>	Pendekatan PRA dan kegiatan penelitian, pendekatan yang didorong oleh permintaan	Kegiatan proyek berfokus lebih pada menjawab kebutuhan yang dinyatakan oleh masyarakat setempat, bukan kebutuhan yang dirancang dan disuarakan oleh orang luar.

Prinsip RRA dan PRA merupakan dua pendekatan yang erat kaitannya satu dengan lainnya, keduanya menekankan suatu reorientasi antara mereka yang datang dari luar dan orang dalam adalah subjek kegiatan pembangunan atau penelitian, yakni proses saling belajar yang menggantikan studi satu arah “mengapa dan bagaimana” (*transfer of know how*).

Robert Chamber menggambarkan perbedaan antara RRA dan PRA : RRA membawa orang luar untuk belajar dengan

biaya yang sangat efektif, dipihak lain PRA memungkinkan orang-orang desa mengungkapkan dan menganalisis situasi meeka sendiri dan secara optimal merencanakan dan melaksanakan tekad itu sendiri.⁵

Adapun kesamaan prinsip antara RRA dan PRA sebagai berikut :

- Cara belajar yang terbalik, yakni belajar dari masyarakat secara langsung dilapangan, bertatap muka secara fisik memperoleh pengetahuan sosial dan teknik dari sumber-sumber setempat.
- Belajar secara cepat dan progresif, secara sadar mengadakan penelitian, penggunaan metode yang luwes, improvisasi diadakan secara berulang-ulang dengan pemeriksanaan silang (cross-checking) tidak mengikuti suatu rencana cetak biru tapi selalu mengadakan penyesuaian dalam suatu proses belajar.
- Membuat keseimbangan, khususnya pembangunan pariwisata desa, dengan cara tidak terburu-buru mempercepat pembangunan, mendengarkan bukan mengajari, menggali dan bukan memberikan topik diskusi, tidak menekankan suatu hal yang kita anggap penting dan mencari tahu khususnya

⁵ Chambers, Robert , *Rurar Appraial : Rapid, Relaxed and Participatory*, IDS Discussion Paper 311, IDS, Sussex, 1992

keprihatinan dan prioritas kelompok penduduk miskin.

- Mengoptimalkan pertukaran, yang berkaitan dengan biaya belajar dan kebenaran informasi dengan kuantitas, relevansi dan ketepatan waktu.
- Faslitasi atau pelancaran dalam hal investigasi, analisis dan presentase oleh masyarakat pedesaan sendiri, ini sering melibatkan orang luar sebagai penggerak suatu proses yang kemudian membiarkan proses berlanjut tanpa interupsi olehnya
- Kesadaran otokritik dan tanggungjawab, ini berarti bahwa fasilitator terus mawas diri dan selalu berupaya menjadi lebih baik. Ini berarti menerima kesalahan sebagai hikmah untuk menjadi lebih baik dan juga berarti selalu menggunakan penilaian yang paling bijaksana dalam arti menerima tanggungjawab pribadi bukan menggunakan tanggungjawab itu dalam cara yang kaku.
- Pertukaran informasi dan gagasan, diantara masyarakat desa dengan fasilitatornya, serta diantara fasilitator dengan fsilitator lainnya, pertukaran pengetahuan dan pengalaman antara satu organisasi dengan orgnisasi lainnya.⁶

⁶ ibid.

3. Penggunaan Metode Partisipatoris Dalam Studi Lapangan

Beberapa point penting mengenai metode dan teknik PRA:

- a. Teknik-teknik PRA pada dasarnya melengkapi metode-metode yang ada. Pada beberapa kasus metode itu bahkan menggantikan, pada umumnya merupakan latihan untuk membawa pada analisis yang lebih jauh lagi. Metode PRA tidak dirancang untuk memberikan secara berlebihan tugas tambahan pada penelitian dan analisisnya.
- b. Teknik-teknik umumnya digunakan untuk beberapa tujuan seperti :
 - Dialog
 - Mendapatkan informasi
 - Analisis
 - Mobilisasi
- c. Anggota tim yang terdiri atas unsur dari berbagai disiplin ilmu akan menentukan perspektif yang berbeda-beda pula jadi tidak hanya dikhususkan pada perspektif satu bidang khusus.
- d. Teknik-teknik PRA dapat lebih relevan pada suatu kajian pembangunan atau kegiatan pembangunan pada tahap-tahap berbeda melalui proses, teknik-teknik memperoleh informasi seperti wawancara yang semi terstruktur dan penggunaan indikator dapat diterapkan pada banyak situasi.

4. Metode dan Proses PRA

A. APA ITU PRA ?

Konsep Dasar PRA

Program pembangunan sudah berlangsung lama. Tetapi program – program banyak mendapatkan kritik dilapangan karena belum mampu melakukan perubahan yang signifikan bagi masyarakat. Program – program yang dijalankan cenderung top own dan tidak memanusiaikan masyarakat yang ada diwilayah tersebut. hampir semua program dirancang oleh orang luar yang tidak memahami secara utuh kondisi wilayah tersebut. berdasarkan pengalaman dan kritik itulah lahir satu pendekatan untuk melakukan Kajian Keadaan Pedesaan Partisipatif dilakukan oleh masyarakat dan difasilitasi atau didampingi oleh Tim Pendamping Masyarakat. Dalam Kajian Partisipatif diberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman dan pengetahuannya.

Pendekatan yang dipakai untuk mengkaji keadaan pedesaan secara partisipatif, adalah 'Participatory Rural Appraisal' atau 'PRA'. PRA ini adalah 'sekumpulan teknik dan alat yang mendorong masyarakat Pedesaan untuk turut serta meningkatkan dan menganalisa pengetahuannya mengenai hidup dan kondisi mereka sendiri, agar mereka dapat membuat rencana dan tindakan'(Chambers). Teknik ini berupa visual (gambar,

tabel, bentuk) yang dibuat oleh masyarakat sendiri dan dipergunakan sebagai media diskusi masyarakat tentang keadaan mereka sendiri serta lingkungannya. PRA mengutamakan masyarakat yang terabaikan agar memperoleh kesempatan untuk memiliki peran dan mendapat manfaat dalam kegiatan program pengembangan

B. PENDEKATAN LAIN SELAIN PRA :

Selain PRA, sering dipakai istilah-istilah lain untuk proses pembelajaran partisipatif. Beberapa istilah yang terkenal meliputi PALM, PLA, DAN RRA :

- a. PALM (Participatory Learning Methods) atau Metode-metode Belajar secara Partisipatif
- b. PLA (Participatory Learning and Action) atau Belajar dan Bertindak secara Partisipatif

Walaupun tidak persis sama, inti pendekatan-pendekatan tersebut dengan PRA sama, yaitu suatu proses pembelajaran partisipatif. Satu pendekatan yang memang berbeda dengan PRA adalah RRA (Rapid Rural Appraisal / Pemahaman Desa secara Cepat). Perbedaan utama meliputi :

<i>Sifat proses</i>	<i>RRA</i>	<i>PRA</i>
<i>Cara melakukan</i>	<i>Penggalian / pengumpulan informasi</i>	<i>Saling berbagi - pemberdayaan</i>
<i>Peran orang luar</i>	<i>Penyelidik</i>	<i>Fasilitator</i>
<i>Peran orang dalam</i>	<i>Sumber Informasi / Obyek</i>	<i>Pelaku / Subyek</i>
<i>Informasi dimiliki, dianalisa dan digunakan oleh</i>	<i>Orang luar</i>	<i>Masyarakat setempat</i>
<i>Hasil jangka panjang</i>	<i>Perencanaan Proyek, publikasi</i>	<i>Kelembagaan dan tindakan masyarakat lokal yang berkelanjutan</i>

Chambers, 1996

C. PRINSIP-PRINSIP PRA

1. *Prinsip mengutamakan yang terabaikan (keberpihakan);*
Seringkali proyek – proyek tidak melibatkan masyarakat yang terabaikan. Meskipun secara retorika politik program disusun diatas derita masyarakat terabaikan (baca = *mereka ditulis sebagai sasaran pengembangan program dan pemberdayaan masyarakat, tetapi tidak pernah disentuh*)
2. *Prinsip pemberdayaan (penguatan) masyarakat;* secara prinsip kegiatan PRA adalah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menganalisa keadaannya dan meningkatkan taraf hidupnya secara mandiri dengan menggunakan

sumberdaya setempat serta menurunkan ketergantungan kepada pihak luar.

3. *Prinsip masyarakat sebagai pelaku, orang luar sebagai fasilitator*; PRA mendorong orang setempat berperan lebih besar karena merekalah yang paham kondisi dan situasi setempat, sementara pihak luar hanya sebagai fasilitator.
4. *Prinsip saling belajar dan menghargai perbedaan*; Setiap orang harus didudukan sebagai manusia yang berpotensi dan setiap pengalaman yang berbeda. Justru perbedaan – perbedaan ini merupakan kesempatan yang baik untuk saling berbagi belajar bersama.
5. *Prinsip terbuka, santai dan informal*; untuk menciptakan keterbukaan diantara masyarakat diperlukan suasana yang santai dan informal.
6. *Prinsip triangulasi* ; kadang – kadang informasi yang digali oleh seseorang tidak sesuai persepsi orang lain. Kadang – kadang persepsi antara fasilitator berbeda dengan apa yang disampaikan oleh masyarakat karena latar belakang antar fasilitator berbeda. Kadang – kadang informasi yang dianalisa dengan suatu teknik belum pasti benar dan lengkap. Karena itu perlu dianalisa triangulasi atau cek dan ricek, antara sumber informasi , fasilitatornya dan teknik yang digunakan.
7. *Prinsip mengoptimalkan hasil*;
8. *Prinsip orientasi praktis*

Orang dewasa belajar dengan baik apabila menyangkur persoalan yang menarik dan berkaitan dengan kehidupan sehari – harinya. Sehingga PRA perlu berorientasi praktis dan berkaitan dengan keadaan nyata masyarakat. Meskipun begitu, tidak boleh meninggalkan prinsip – prinsip analisis kritis. Dalam memandang pemecahan masalah dan pengembangan program :

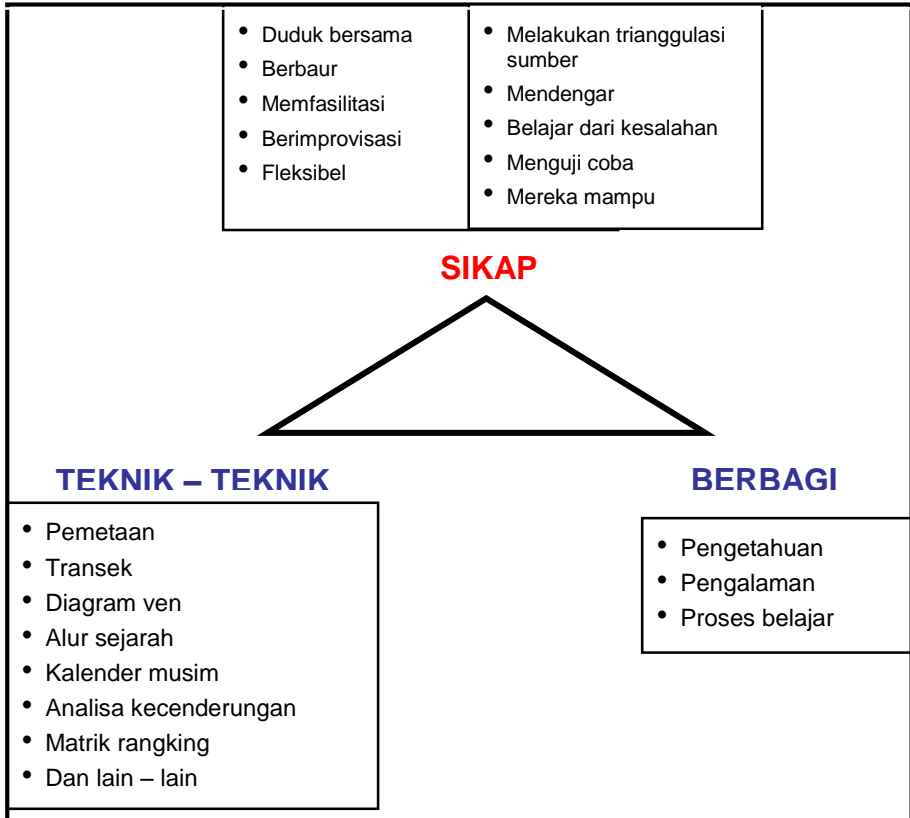
- ↪ Dibutuhkan informasi yang relevan dan memadai (bukannya semua informasi yang bisa diperoleh tentang suatu hal).
 - ↪ Perlu pengetahuan yang optimal;
 - ↪ yang kurang menentukan bisa diabaikan (*optimal ignorance*).
 - ↪ Perkiraan yang tepat akan lebih baik dari pada kesimpulan meyakinkan tetapi salah (*appropriate imprecision*)
9. *Prinsip keberlanjutan dan selang waktu*; PRA merupakan salah satu tahap dalam proses pemberdayaan masyarakat. Proses pemberdayaan bertujuan kepada masyarakat sendiri (yang secara mandiri) mengambil aksi untuk melakukan proses perubahan. Setelah PRA dilaksanakan, diharapkan masyarakat mampu dan bersedia menyusun rencana kegiatan. Namun PRA harus berulang kali dalam selang waktu tertentu sebagai metode pengkajian (monitoring dan evaluasi).

10. *Prinsip belajar dari kesalahan*; seringkali orang takut untuk mengemukakan kesalahan – kesalahannya atau untuk menyalahkan orang lain. Dalam PRA diharapkan muncul keterbukaan, sehingga masyarakat mampu mengkaji kekurangannya dan belajar kelemahannya. PRA mendorong masyarakat untuk memperbaiki keadaannya secara terus menerus

D. TIGA PILAR PRA :

PRA adalah sekumpulan teknik dan alat untuk menganalisa keadaan pedesaan. Selain itu, sikap fasilitator dalam penggunaan teknik dan alat tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil. Dan yang tidak boleh ditinggalkan adalah berbagi pengalaman, pengetahuan dan proses belajar dalam pelaksanaan teknik dan alat. Tiga pilar tersebut adalah teknik dan alat, sikap fasilitator, dan berbagi, menjadi tiga pilar yang penting dan saling mengisi satu sama lain.

TIGA PILAR PRA



TRIANGULASI

Dalam kajian informasi tidak semua sumber informasi senantiasa bisa dipercaya ketepatannya. Untuk mendapatkan informasi yang benar bisa diandalkan dengan menggunakan prinsip 'triangulasi' informasi, yaitu pemeriksaan dan periksa ulang, melalui:

a. **Keragaman Teknik PRA**

Setiap teknik PRA punya kelebihan dan kekurangan. Tidak semua informasi yang dikumpulkan dan dikaji dalam satu teknik PRA dapat dipercaya. Melalui teknik-teknik lain, informasi tersebut dapat dikaji ulang untuk melihat apakah benar dan tepat. Karenanya kami perlu melihat bagaimana teknik-teknik PRA dapat saling melengkapi, sesuai proses belajar yang diinginkan dan cakupan informasi yang dibutuhkan.



b. **Keragaman Sumber Informasi**

Masyarakat selalu memiliki bentuk hubungan yang kompleks dan memiliki berbagai kepentingan yang sering berbeda bahkan bertentangan. Informasi yang berasal dari sumber tunggal atau terbatas tidak jarang diwarnai oleh kepentingan pribadi. Karena itu sangat perlu mengkaji silang informasi dari sumber informasi yang berbeda. Dalam melaksanakan PRA perlu diperhatikan bahwa tidak didominasi oleh beberapa orang atau elit desa saja tetapi melibatkan semua pihak, termasuk yang termiskin dan wanita. Sumber Informasi lain juga dapat dimanfaatkan seperti sumber sekunder yang berada di desa.



c. **Keragaman Latar belakang Tim Fasilitator**

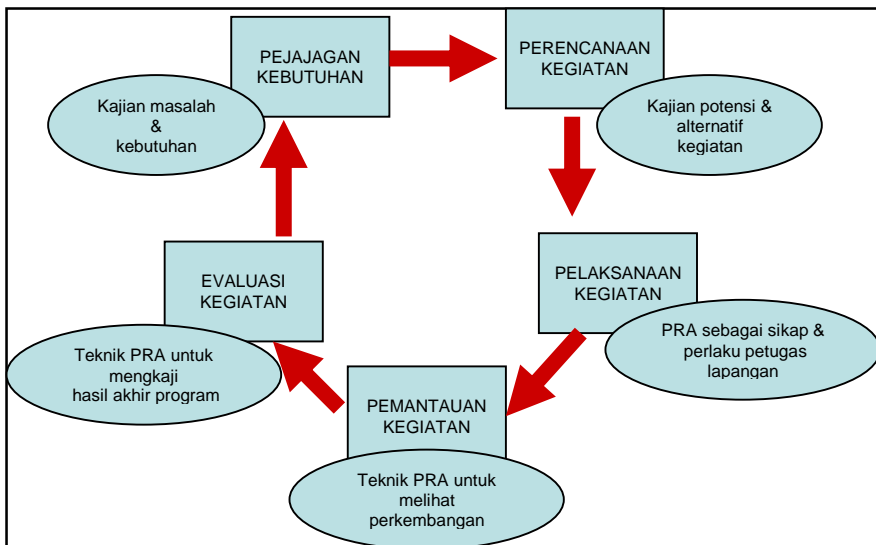
Fasilitator PRA biasanya punya latar belakang atau keahlian khusus. Selalu ada resiko bahwa dia mengutamakan 'keahlian' dia sendiri (bias), walaupun sering kali kami tidak sadar. Untuk menghindari bahwa kepentingan fasilitator akan menentukan temuan PRA, lebih baik membentuk Tim 'multi-disiplin' atau 'Polivalen', yaitu suatu tim yang terdiri dari orang dengan latar belakang, keahlian, jenis kelamin yang berbeda.



E. DAUR PROGRAM :

Daur program adalah tahapan – tahapan dalam pengembangan program mulai dari identifikasi masalah, potensi dan kebutuhan, pencarian alternatif kegiatan, pemilihan alternatif kegiatan, pengorganisasi dan pelaksanaan kegiatan serta pemantauan dan evaluasi program. Secara skematis, dauar program dapat ditunjukkan sebagai berikut.

Bagan Daur Program



Tahapan – tahapannya :

1. **Penjajagan/Pengenalan Kebutuhan ;**

Langkah – langkahnya :

- a. Pengenalan masalah, potensi dan kebutuhan masyarakat
- b. Pengkajian hubungan sebab – akibat masalah – masalah (identifikasi akar masalah)
- c. Pengkajian potensi lokal dan luar

- d. Penetapan prioritas masalah berdasarkan kriteria masyarakat (antara lain : sifat mendesaknya, dan ketersediaan potensi masyarakat atau sumberdayanya)

2. Perencanaan Kegiatan

Merupakan kelanjutan dari kegiatan penjajagan kebutuhan. Hasil penguraian masalah – masalah dan potensi serta penyusunan prioritas masalah, dijabarkan menjadi :

- a. Alternatif – alternatif pemecahan masalah
- b. Alternatif – alternatif kegiatan yang bisa dilakukan sesuai dengan ketersediaan sumberdaya lokal maupun dari luar.
- c. Penentuan para pelaksana, penanggungjawab, dan pendamping kegiatan

3. Pelaksanaan/Pengorganisasian Kegiatan

Sesuai dengan prinsip – prinsip dalam metode PRA, pelaksanaan kegiatan sebaiknya diorganisir dan dipimpin oleh anggota masyarakat sendiri, sedangkan orang luar hanya mendampingi. Yang harus diselesaikan dalam tahapan ini meliputi

- a. Pengaturan jadwal
- b. Pembagian kelompok dan tugas – tugas

4. Pemantauan Kegiatan

Untuk melihat apakah program berjalan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Biasanya dilakukan dalam jangka pendek (per 3 atau 6 bulan) dan hasilnya dituliskan dalam pelaporan kemajuan/ perkembangan program.

5. Evaluasi Kegiatan :

Biasanya terdapat dua macam evaluasi kegiatan yaitu :

- a. evaluasi program secara berkala, dilakukan untuk menilai arah dan kemajuan program, efeisiensi dan efektifitas pekerjaan, dan mengarahkan kembali program
- b. Evaluasi akhir program (final Evaluasi), dilakukan untuk menilai hasil yang telah dicapai selama pengembangan program jangak waktu tertentu (beberapa tahun) apakah sudah mencapai tujuan – tujuan yang ditetapkan pada awal pengembangan program, bagaimana dampak program terhadap kesejahteraan hidup masyarakat, hasilnya disusun menjadi laporan akhir.

F. BAGAIMANA MELAKUKAN PRA

1. PERSIAPAN PRA

a. Persiapan Team

PRA seringkali difasilitasi oleh Tim Fasilitator yang dibentuk oleh lembaga pengembang. Anggota Tim Fasilitator dapat terdiri dari orang luar (dari lembaga pengembang) maupun orang dalam (wakil-wakil masyarakat), pria dan wanita dan dari macam-macam disiplin/sector. Tim PRA terdiri dari beberapa (minimal 3)

orang. Yang penting di sini adalah kekompakan Tim fasilitator merupakan penentu dari kelancaran proses kajian

Persiapan tim tersebut sangat penting untuk kelancaran pelaksanaan di Pedesaan. Persiapan yang baik tidak menimbulkan kebosanan masyarakat, konflik di antara fasilitator dan kebingungan masyarakat. Isu-isu penting yang dibahas pada persiapan tim meliputi:

- a) ***Menentukan informasi yang akan dikaji;*** Informasi yang akan dikaji tergantung tujuan PRA. Tujuan bisa sangat umum (pemberdayaan masyarakat) atau bisa terkait dengan suatu isu (misalnya pengembangan peternakan atau perlindungan lahan kritis). Sesuai tujuan tersebut, yang telah disepakati dengan masyarakat, diputuskan informasi apa akan dikaji. Tim PM harus memperhatikan bahwa informasi yang akan dikumpul relevan dan tidak terlalu banyak ; yang penting kualitasnya!
- b) ***Menentukan teknik PRA yang ingin dipakai;*** Berdasarkan informasi yang perlu dikaji, diputuskan teknik apa akan dipakai. Dari pengalaman dalam pelaksanaan PRA, teknik yang seringkali digunakan untuk mulai proses kajian meliputi pemetaan desa, kalender musim dan alur sejarah desa.
- c) ***Menentukan dan menyediakan bahan pendukung dan media;*** Media dan bahan

pendukung tergantung teknik PRA yang dipilih. Bahan pendukung yang bisa dimanfaatkan terdiri dari 'bahan dari luar' seperti kertas, spidol, kapur tulis dan lain-lain. Bahan lokal yang sering dipakai merupakan batu-batuan, daun-daunan, biji-bijian dan lain-lain. Pilihan bahan dan media yang cocok dan bervariasi sangat penting untuk mengatasi kebosanan masyarakat dan fasilitator.

d) ***Pembagian Tugas dalam tim kajian kedaan pedesaan partisipatif;*** Untuk menerapkan PRA perlu diadakan pembagian tugas dalam tim untuk masing-masing anggota. Tugas yang biasanya perlu meliputi:

- ↳ ***Pemandu diskusi / fasilitator utama*** membangun proses diskusi, mendorong masyarakat untuk berdiskusi di antara mereka sendiri serta berbagi pengalaman;
- ↳ ***Pemerhati proses*** mendampingi dan membantu fasilitator utama dalam memperlancar kegiatan serta menjaga proses agar tujuan akan tercapai. Dia melibatkan peserta pasif dan mengatasi peserta yang terlalu dominan (dengan cara yang halus!!)
- ↳ ***Pencatat*** melakukan pencatatan sebagai dokumentasi proses dan hasil diskusi secara lengkap dan obyektif;

- ↳ **Penerjemah** membantu anggota tim yang tidak menguasai bahasa daerah bila diperlukan.

b. PERSIAPAN DI DESA

Persiapan desa adalah tahap yang sangat penting untuk kelancaran proses pelaksanaan kajian. Persiapan sebenarnya sudah diawali dengan proses sosialisasi. Diharapkan bahwa masyarakat sudah memahami maksud dan tujuan pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat. Juga diharapkan bahwa ada kepercayaan, keterbukaan dan suasana yang akrab di antara masyarakat dan Tim fasilitator. Salah satu tahap dalam sosialisasi adalah penyusunan rencana kegiatan PRA. Dalam rencana tersebut sudah tercapai kesepakatan tentang:

a) Tempat

Biasanya masyarakat sendiri mengatur penyediaan tempat tersebut.

Yang perlu diperhatikan meliputi:

- ↳ Luasnya tempat (cukup luas untuk semua peserta)
- ↳ Tempat sesuai kondisi cuaca
- ↳ Tempat mudah dicapai untuk seluruh masyarakat serta fasilitator
- ↳ Tempat cocok untuk teknik PRA yang mau dipakai.



b) Waktu

Waktu pelaksanaan Kajian Keadaan Pedesaan disepakati bersama masyarakat. Biasanya masyarakat tidak dapat mengikuti kegiatan sepanjang hari karena harus kerja kebun atau kerja lain. Pelaksanaan PRA makan cukup banyak waktu dan perlu kesabaran masyarakat dan fasilitator. Kajian Keadaan Pedesaan terdiri dari lebih dari pada satu kegiatan dan perlu beberapa pertemuan dengan masyarakat. Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan keadaan setempat dan keinginan masyarakat.

Dua kemungkinan untuk melakukan PRA meliputi:

- ↳ Dalam bentuk 'Lokakarya': selama beberapa hari (misalnya 3-5), kegiatan PRA dilaksanakan
- ↳ Sesuai kesepakatan, kegiatan PRA dilaksanakan satu kali seminggu selama beberapa minggu



Yang penting adalah kontinuitas supaya kebosanan tidak akan muncul. Kalau dilakukan sebagai Lokakarya, kontinuitas baik, namun biasanya suatu beban yang cukup besar untuk hadir terus menerus. Dengan cara ini cepat didapat hasil yang konkrit yang dapat dilanjutkan dengan proses pengembangan kelompok serta perencanaan kegiatan.

Kalau dilakukan bertahap, hasil agak lama. Ada kemungkinan, muncul 'kebosanan' masyarakat karena kegiatan tidak berguna langsung. Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat yang baik bisa menghindari kebosanan ini. Kalau dilakukan bertahap harus diperhatikan bahwa kegiatan tidak ditunda-tunda.

Di desa di mana kondisi sosial-budaya masyarakatnya masih kuat, tiba-tiba muncul hal-hal yang tidak dapat direncanakan terlebih dahulu, sehingga dapat menunda jadwal kesepakatan sehingga proses lebih lama.

c) Pengumuman / Undangan

Rencana pelaksanaan perlu diingatkan kepada masyarakat supaya masyarakat, termasuk yang tidak sempat hadir pada saat sosialisasi, akan mengikuti kegiatan PRA. Perlu diingatkan bahwa perempuan juga perlu terlibat dalam kegiatan kajian. Sering kali masalah-masalah yang diangkat kurang peka terhadap kebutuhan perempuan dan terlalu memperhatikan pria. Ingat bahwa dalam pengembangan masyarakat perempuan punya peran penting.

d) Akomodasi dan konsumsi

Karena tim fasilitator sering kali terdiri dari 'orang luar', perlu dipikirkan ketersediaan konsumsi dan akomodasi serta biayanya

2. PENGGUNAAN ALAT DAN TEKNIK PRA

a. Pemetaan secara Partisipatif

a) Pengertian ;

Pemetaan desa adalah teknik PRA untuk memfasilitasi masyarakat untuk mengungkapkan

keadaan wilayah desa tersebut beserta lingkungannya sendiri. Hasilnya adalah peta atau sketsa keadaan sumberdaya umum desa atau peta dengan topik tertentu (peta topikal), sesuai kesepakatan dan tujuannya, misalnya 'peta jenis tanah', 'peta peternakan', 'peta penyebaran penduduk'. Teknik ini banyak digunakan dan mengarah kepada teknik-teknik lain.

b) Bagaimana melakukan pemetaan;

Pemetaan dapat dilakukan di atas tanah atau di atas kertas. Sering kali dipakai simbol-simbol dan peralatan yang sederhana seperti tongkat, batu-batuan dan biji-bijian. Kalau dibuat di tanah, luasnya peta tidak terbatas, supaya banyak orang dapat berperan aktif dalam pelaksanaannya. Kalau digambar di tanah, hasilnya harus digambar kembali atas kertas agar hasilnya tidak hilang.

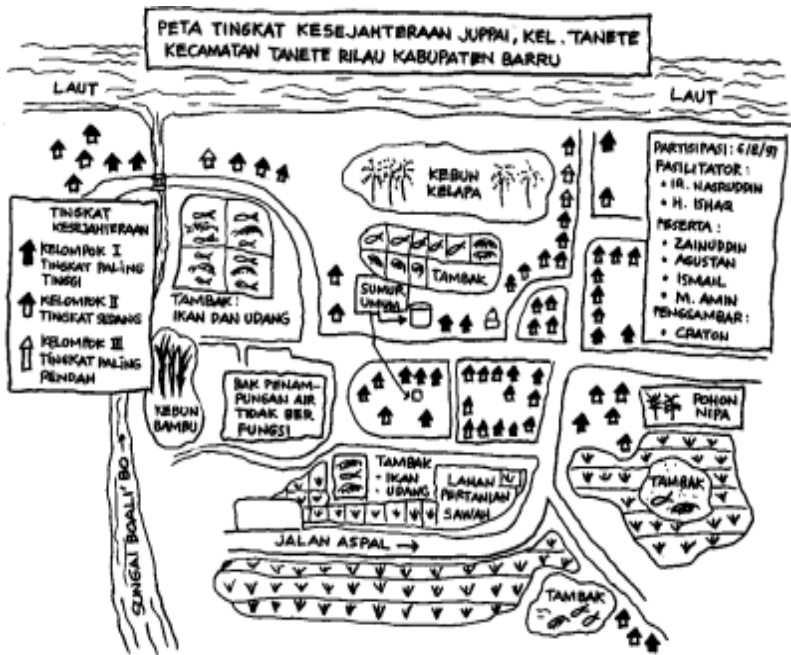
c) Tahapan dalam pelaksanaan meliputi:

- 1) Apakah topic peta yang akan digambar (umum atau topikal) serta wilayah yang akan digambar ?
- 2) Sepakatilah tentang simbol-simbol yang akan digunakan : *sungai, saluran (primer, sekunder, tersier, dan kuarter); lahan pertanian (padi, palawija, dll), padang rumput, pemukiman, kolam, tambak, waduk/bendungan,dll.*
- 3) Bahan – bahan yang dibutuhkan : *Kertas plano, spidol berwarna, karton berwarna, lem, penggaris, lakban, dan alat tulis yang lain.*
- 4) Prsoses menggambar peta :
 - Mulailah menggambar wilayah, jalan, sungai, lahan pertanian, pemukiman, kolam, bendungan, rumah ibadah, sekolah, pasar, kantor desa
 - Berilah symbol masing – masing isi peta

- 5) Tanyakan kepada masyarakat keadaan, masalah-masalah, sebabnya dan akibatnya, upaya – upaya untuk mengatasi masalah tersebut yang sudah pernah dilakukan, gagasan pemecahan masalah.

Komponen	Masalah	penyebab	Akibat	Upaya yang pernah dilakukan	Hasil	Gagasan
Sawah						
Jalan,						
sungai						
Saluran,						
Dll						

- 6) Menyimpulkan apa yang dibahas dalam diskusi
- 7) Pencatat mendokumentasi semua hasil diskusi dan kalau pembuatan peta dan diskusi sudah selesai, peta digambar kembali atas kertas (secara lengkap dan sesuai peta masyarakat).



c. Kalender Musim

a) *Pengertian*

↳ Suatu teknik PRA yang dipergunakan untuk mengetahui kegiatan utama, masalah, dan kesempatan dalam siklus tahunan yang dituangkan dalam bentuk diagram. Hasilnya yang digambar dalam suatu kalender dengan bentuk matriks, merupakan informasi penting sebagai dasar pengembangan rencana program

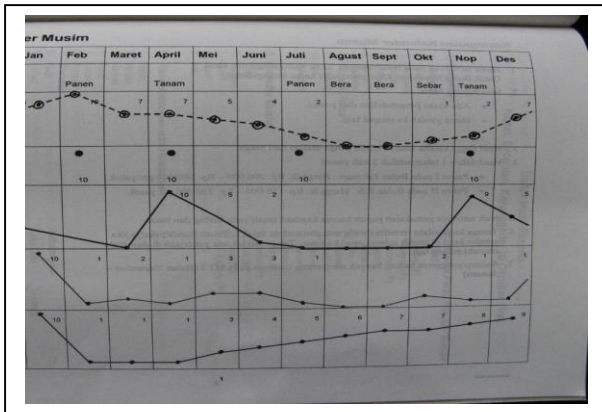
b) *Tujuan*

- ↳ Mengetahui pola kehidupan masyarakat pada siklus musim tertentu
- ↳ Mengidentifikasi siklus waktu sibuk dan waktu luang masyarakat
- ↳ Mengetahui siklus masalah yang dihadapi masyarakat pada musim – musim tertentu
- ↳ Mengetahui siklus peluang dan potensi yang ada pada musim – musim tertentu

c) *Bagaimana melakuka Kalender Musim*

- ↳ Ajaklah masyarakat untuk menggambar sebuah kalender dengan 12 bulan (18 bulan) sesuai kebutuhan. Tidak perlu mengikuti kalender tahunan, bisa dimulai pada bulan lain, misalnya peristiwa penting yang bersifat incidental (tahunan), bisa bulanan (Gambar Form kalender musim).
- ↳ Diskusi tentang jenis – jenis kegiatan pertanian yang dilakukan selama satu musim
- ↳ Sepakati bersama masyarakat tentang simbol – simbol yang akan digunakan
- ↳ Ajaklah masyarakat menggambar kegiatan utama serta keadaan kritis yang berpengaruh besar bagi masyarakat dalam kalender
- ↳ Diskusikan lebih lanjut bersama masyarakat tentang keadaan, masalah – masalah, sebab serta akibatnya.
- ↳ Sesuaikan gambar dengan hasil diskusi

- ↳ Ajaklah masyarakat untuk menyimpulkan apa yang dibahas dalam diskusi
- ↳ Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasikan semua hasil diskusi. Setelah diskusi selesai digambar lagi ke dalam kertas.



d. Analisa Kecenderungan

a) Pengertian :

- ↳ Bagan perubahan merupakan teknik PRA yang memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu

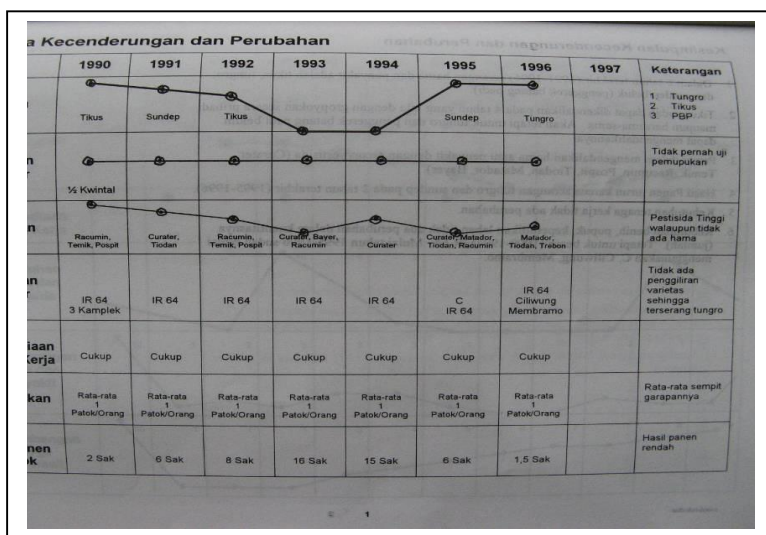
b) Tujuan :

- ↳ Mengetahui kejadian masa lalu dalam rangka memprediksi kejadian pada masa yang akan datang
- ↳ Mengetahui hubungan sebab akibat dan mengetahui factor yang paling mempengaruhi suatu fenomena
- ↳ Dengan bagan perubahan, masyarakat dapat memperkirakan arah kecederungan umum dalam jangka panjang serta mampu mengantisipasi kecenderungan tersebut

c) Bagaimana melakukan Analisa Kecenderungan

- ↳ Lakukan persiapan – persiapan seperlunya
- ↳ Diskusikan bersama masyarakat perubahan – perubahan penting terjadi didesa serta sebab – sebabnya

- ↳ Sepakati topik – topik utama yang dicantumkan ke dalam bagan
- ↳ Sepakati simbol – simbolnya
- ↳ Buatlah bagan dikertas, papan tulis atau tanah
- ↳ Diskusikan perubahan, sebab, akibatnya, apakah perubahan akan berlanjut pada masa depan
- ↳ Simpulkan bersama masyarakat persoalan – persoalan dibahas dalam diskusi



e. Diagram Ven

a) Pengertian :

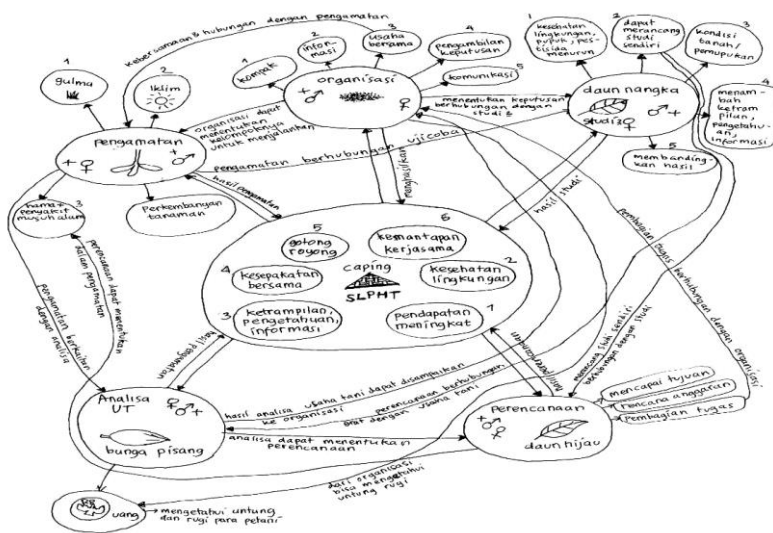
- ↳ Diagram Venn merupakan teknik yang bermanfaat untuk melihat hubungan masyarakat dengan berbagai lembaga yang terdapat didesa (dan lingkungan)

b) Tujuan :

- ↳ Pengaruh lembaga/tokoh masyarakat yang ada diwilayah terhadap kehidupan dan persoalan warga masyarakat, baik laki – laki maupun perempuan
- ↳ Tingkat kepedulian dan frekuensi lembaga/tokoh dalam membantu memecahkan persoalan yang dihadapi oleh warga masyarakat

c) Bagaimana melakukan Analisa Diagram Ven

- ↪ Mintalah kepada peserta untuk membentuk kelompok
- ↪ Tanyakan lembaga apa saja di desa yang ada kaitannya dengan permasalahan irigasi (missal : P3A, Kelompok tani, pemerintah desa, dinas pertanian, dinas pengairan, pemerintah kabupaten, KUD, dll).
- ↪ Catatlah daftar lembaga pada kertas potongan
- ↪ Guntinglah lingkaran kertas yang menunjukkan masyarakat
- ↪ Sepakati mengenai simbol :
 - Besar lingkarannya : menunjukkan pentingnya lembaga – lembaga tersebut menurut pemahaman masyarakat. Semakin penting lingkarannya semakin besar.
 - Jarak dari tingkatan masyarakat : menunjukkan pengaruh lembaga tersebut menurut pemahaman masyarakat. Semakin dekat dengan lingkaran masyarakat maka lembaga tersebut semakin berpengaruh
- ↪ Tulis kesepakatan simbol/warna kertas
- ↪ Bahas apakah lembaga tersebut penting atau tidak
- ↪ Guntinglah kertas – kertas yang berbentuk lingkaran yang besarnya sesuai dengan kesepakatan, tulislah nama lembaga tersebut pada lingkaran itu
- ↪ Letaklah lingkaran masyarakat diatas lantai



2. Transect/ Penelusuran

a) Pengertian :

Transek (Penelusuran Desa) merupakan teknik untuk memfasilitasi masyarakat dalam pengamatan langsung lingkungan dan keadaan sumber-sumberdaya dengan cara berjalan menelusuri wilayah desa mengikuti suatu lintasan tertentu yang disepakati. Dengan teknik transek, diperoleh gambaran keadaan sumber daya alam masyarakat beserta masalah-masalah, perubahan-perubahan keadaan dan potensi-potensi yang ada

b) Bagaimana melakukan transect :

Transek terdiri dari dua tahap :

a) Perjalanan dan Observasi

- ↪ Sepakatilah tentang lokasi-lokasi penting yang akan dikunjungi serta topik-topik kajian yang akan dilakukan (misalnya penggunaan lahan, jenis tanah, pengairan, ketersediaan pakan ternak, masalah, potensi dan lain-lain)
- ↪ Sepakatilah lintasan penelusuran serta titik awal dan titik akhir (bisa memanfaatkan hasil pemetaan desa)

- ↪ Lakukan perjalanan dan mengamati keadaan, sesuai topik-topik yang disepakati
- ↪ Buatlah catatan-catatan hasil diskusi di setiap lokasi (tugas pencatat)

b) Pembuatan gambar transek

- ↪ Sepakatilah simbol yang akan dipergunakan dan mencatat simbol dan artinya
- ↪ Gambarlah bagan transek berdasarkan hasil lintasan (buatlah dengan bahan yang mudah diperbaiki / dihapus agar masih dapat dibuat perbaikan)
- ↪ Untuk memfasilitasi penggambaran, masyarakat diarahkan untuk menganalisa mengenai:
 - Perkiraan ketinggian
 - Perkiraan jarak antara satu lokasi dengan lokasi lain
 - Mengisi hasil diskusi tentang topik-topik dalam bentuk bagan / matriks (lihat contoh)
- ↪ Kalau gambar sudah selesai, mendiskusikan kembali hasil dan buat perbaikan jika diperlukan
- ↪ Mendiskusikan permasalahan dan potensi masing-masing lokasi
- ↪ Menyimpulkan apa yang dibahas dalam diskusi
- ↪ Pencatat mendokumentasi
- ↪ semua hasil diskusi

KEBUNYAMAN	LADANG	LADANG SAWAH	PERSAWAHAN SEDIKIT KELAPA	SAWAH, KELAPA	PERMAKIAN - JALAN - DESA	BABU, SAPI, KEBUN KELAPA	SINGAI
KEMiringAN DAN KEADAAN TANAH	LANDAI TERJAL SUBUR	DATAR & SUBUR	DATAR TIDAK SUBUR	DATAR SEDANG	DATAR, TIDAK SUBUR	DATAR SUBUR	
POTENSI	PADI, LADANG JAGUNG	PADI, JAGUNG, UBI KAYU, RUMPUT KELAPA	PADI, KELAPA, KACANG, UBI IKAT SAPI, BAK	PADI, SWEET KEDelai, K. HAJAU, JAGUNG	REMPAH, PISANG, KELAPA, BABU, AYAM	PADI LADANG KELAPA, RUMPUT	
AIR	HUJAN	AIR HUJAN (ISIGASI)	HUJAN (ISIGASI)	AIR HUJAN	AIR HUJAN (ISIGASI)	AIR HUJAN (ISIGASI)	
MASALAH	- HAMA PADI - MODAL - PAKAN TERAKUR - KURANG TERNAK - LONGSOR - MENYUMBAT SALURAN ISIGASI	- HAMA PADI - TAWI, WILANG SANGI, ULAT, DAUN KUNING - PENGEWAHAN HAMA : - DIAREHON - DDT - KETERLANTANGAN SINGAN DALAM PENYIDIAN SAPIRODI DAN MODAL - AIR ISIGASI KURANG LANCAR / TIDAK ADA, SEHINGGA TERJADI KEMERINGAN - TIDAK ADA P.S.A			- KURANG SUBUR - TIDAK ADA RUMPUT - TIDAK ADA MODAL - AIR TERLALU DERAS - (MANYUT)	- PENCURIAN - HAMA - BUAH KELAPA KURANG BAK - AIR TERLALU BANYAK - BANJIR. - TANAH TER- KIKIS	

TRANSEK DESA BUNTALO

Dusun I, Desa Buntalo Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow Propinsi: Sulut Tanggal: 22 Agustus 1997

3. Matrik Rangking

a) *Pengertian :*

- ↪ Suatu teknik PRA yang dipergunakan untuk menganalisa dan membandingkan topik yang telah diidentifikasi dalam bentuk ranking/scoring atau menempatkan menurut urutan penting tidaknya topik bagi masyarakat

b) *Tujuan :*

- ↪ Membuat urutan prioritas pilihan bagi masyarakat

c) *Bagaimana melakukan Analisa Kecenderungan*

- ↪ Jelaskan tujuan dan mulai dengan mempresentasikan seluruh hasil proses PRA sebelumnya
- ↪ Mulailah membuat contoh matrik dengan menuliskan daftar masalah; (Analisa kecenderungan sangat berguna untuk membantu menganalisa prioritas masalah
- ↪ Diskusi dengan masyarakat pilihan alternatif dengan pertanyaan, faktor akibat, dampak bagi masyarakat, siapa yang dirugikan dan diuntungkan
- ↪ Tanyakan apakah berbagai permasalahan mampu dipecahkan. Manakah yang paling bisa diatasi. Tanyakan faktor pembatas, pendukung dan manfaat bagi masyarakat
- ↪ Simpulkan bersama masyarakat persoalan dibahas dalam diskusi

Masalah	Pengurutan							
	Kelompok 1		Kelompok 2		Kelompok 3		Jumlah	
	Peringkat	%	Peringkat	%	Peringkat	%	Peringkat	Menyeluruh
1. Kekurangan Pakan Ternak	8		8		7		2	I
2. Penurunan Kesuburan Tanah	6		5		8		1	II
3. Pengikisan Tanah / Erosi	7		6		6		1	III
4. Hama dan Penyakit	4		7		4		1	IV
5. Tanah Gundul	5		3		5		1	V
6. Produksi pertanian rendah dan pendapatan petani kurang.	3		4		3		1	VI
7. Jalan Licin / jalan tanah liat	2		2		2		6	VII
8. Kekurangan Air	1		1		1		3	VIII

Contoh Pengurutan Masalah

G. MENYUSUN PELAPORAN

a. MENYUSUN LAPORAN HASIL

- ↪ Usahakan laporan cukup ringkas, tetapi menggambarkan semua proses dan hasil penjajagan.
- ↪ Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti berbagai pihak yang berbeda.
- ↪ Usahakan melengkapinya dengan berbagai ilustrasi grafis atau visual, jika mungkin juga audio-visual, agar lebih menarik dan lebih mudah difahami

b. ISI LAPORAN

- ↪ Latar belakang dilaksanakannya penjajakan
- ↪ kerangka kerja penjajakan,
- ↪ Gambaran umum lokasi lokasi penjajagan kebutuhan
- ↪ Deskripsi masalah di kabupaten/kota tersebut
- ↪ Gambaran tentang kondisi masyarakat (sosial, ekonomi, politik dan budaya) , kebijakan pemerintah daerah di sektor yang berkaitan dengan fokus penjajagan kebutuhan
- ↪ Gambaran tingkat partisipasi warga dalam pembangunan di daerah
- ↪ Analisis mengenai penyebab-penyebab timbulnya masalah - masalah masyarakat yang ditemukan selama penjajagan
- ↪ Kesimpulan dan saran-saran berdasarkan analisis tersebut

c. LANGKAH-LANGKAH PENYUSUNAN LAPORAN

- ↪ Tentukan waktu secara bersama-sama untuk menyusun laporan akhir.
- ↪ Kumpulkan semua hasil yang sudah diperoleh selama penjajagan lapangan.
- ↪ Sepakati bersama kerangka dasar dan muatan-muatan dalam laporan serta sistematikanya.

- ↪ Sepakati anggota tim penulis dan penyunting akhir laporan, juga yang ditugaskan untuk menyusun tata-letak cetakan akhirnya
- ↪ bagilah seluruh pekerjaan kepada seluruh anggota tim. Dalam menentukan pembagian tugas ini, perlu dipertimbangkan ada anggota tim yang memang tidak cepat dalam menulis atau menyunting, maka sebaiknya mereka beri tugas yang lebih sesuai yang bukan urusan tulis-menulis, misalnya, mentabulasi atau mengkompilasi data mentah, menyiapkan bahan-bahan grafis untuk ilustrasi, dsb.
- ↪ Tentukan dan sepakati bersama rentang dan tenggat-waktu penyelesaian tugas setiap anggota tim tersebut, sehingga laporan benar-benar dapat diselesaikan sesuai jadwal. Untuk itu, lakukan pemeriksaan berkala hasil pengerjaan tugas masing-masing.
- ↪ Minta dan kumpulkan masukan atau saran-saran perbaikan dari semua anggota tim.
- ↪ Lakukan pertemuan terakhir untuk mengumpulkan seluruh hasil penugasan dan serahkan semuanya kepada satu tim khusus (1-2 orang saja) untuk menyunting dan menyusun tata-letak laporan akhir. Tetapkan tenggat-waktu penyelesaian tugas tim penyunting dan piñata laporan akhir tersebut

H. KELEMAHAN PRA

- ↪ Sangat tergantung ketrampilan dan sikap fasilitator
- ↪ Keterpakuan pada kegiatan menerapkan teknik dan lupa bahwa sebenarnya teknik PRA hanyalah alat dalam proses pengalihan ketrampilan analisis kepada masyarakat
- ↪ Kehilangan arah dan dangkal (banjir informasi)
- ↪ Kembali melakukan penyuluhan satu arah (kebiasaan dahulu)
- ↪ Karena sifat PRA terbuka, muncul beda pendapat dan bisa menyebabkan konflik

- ↪ Menanggap PRA sebagai 'resep' (pendekatan fleksibel dan terbuka)
- ↪ Terpatok pada waktu (perlu waktu, jangan buru-buru)
- ↪ Merancang PRA dengan biaya mahal (walaupun teknik-teknik sederhana)
- ↪ Masih mengutamakan target
- ↪ Partisipasi menjadi semu
- ↪ PRA menjadi rutinitas
- ↪ Mengatasnamakan PRA (walaupun melakukan RRA)
- ↪ Mengecewakan Masyarakat

H. Kesimpulan dan Rekomendasi

Dengan memperhatikan dinamika yang terjadi dalam melakukan participatory assesment dan analisis hasil temuan, maka TIM Participatory Assesment memberikan rekomendasi sebagai berikut :

1. Mengembangkan program home industri yang telah ada, baik dari jenis, volume produksi hingga pembukaan akses pasar yang lebih luas.
2. Produksi yang lain yang dapat dikembangkan jenisnya antara lain :
 - Pupuk Organik
 - Suplemen Ternak
3. Bekerjasama dengan Pemda setempat, memperbaiki akses transportasi, komunikasi dan publikasi.
4. Mengembangkan teknologi produksi sehingga dapat mengurangi atau menghilangkan ketergantungan terhadap pasar domestic atau lokal saja.

fieldnote

Ekonomi/Kuat/Mandiri

Kode :

Judul Wawancara : Kunjung Pencerah-1
Informan : Suranip Abdul
Lokasi : Luwoo
Waktu : 7 November 2017/Pukul 15.15-16.40 wita

1. Deskripsi pada saat wawancara :

❖ Suasana fisik

Kodisi rumah sang pencerah lumayan bagus dengan pepaduan antara warna keramik dan cat (warna tembok) yang serasi, tidaklah mengherankan karena sang pencerah telah memiliki beberapa usaha tani yang lumayan sukses, bangunan rumahnya yang cukup luas tidak hanya berfungsi sebagai rumah belaka akan tetapi sekaligus menjadi tempat workshop (laboratorium) bagi upaya penemuan-penemuan baru. Jika saya merenungkan betapa banyak orang diluar sana yang tidak lain keluargaku sendiri yang tak memiliki pendapatan dan harus menanggung beban keluarga, sambil menangis beliau bercerita, inilah yang memperkuat tekad saya untuk terus berkarya sembari member jalan kepada mereka semua untuk memperoleh pendapatan sekedarnya, Rumah dengan ukuran sekitar 7x15 meter ini setiap malamnya dipenuhi oleh orang yang akan berdiskusi dan mencari solusi dari usaha yang coba akan dilakukan, mereka bahkan sambil tiduran disepanjang ruangan yang berbentuk peregi panjang itu.

❖ Suasana informan

Bapak Suranip Abdul memiliki tingagi badan sekitar 160 cm rambut lurus dan kulit sawo matang, penampilannya sederhana dengan ciri utamanya adalah sering mengenakan sarung dikondisi formal sekalipun. Tipekal utama sang pencerah ini adalah orangnya pemikir sekaligus pekerja ulung.

2. Isi wawacara :

Kami berangkat sekitar pukul 06.24 wita dari rumah menuju luwoo, cuaca masih agak dingin kendaraan kami melaju dengan kecepatan sedang, seiring dengan pergerakan matahari yang semakin tinggi udarapun makin terasa panas akhirnya sekitar pukul 13.10 wita setelah melakukan pekerjaan lainnya, kamipun tiba di lokasi (rumah), setibanya disana kamipun disambut oleh bapak Suranip bersama beberapa orang lainnya yang kebetulan masih sementara bercengkrama saat kami datang. Perbincangan kian meluas sebelum akhirnya kami harus istirahat makan siang dan sholat, selepas istirahat kami punya kesempatan kesempatan untuk bertemu an berbicara kembali dengan beliau.

Sang pencerah memuali ceritanya tentang bagaimana dulu ia jatuh bangun untuk membangun podasi kesadaran yang tidak hanya bertumpu pada sector formal saja, jika kita ingin kuat maka kita harus usaha katanya. Berbagai usahapun dilakukan tapi belum juga optimal katanya, kenapa orang tidak mau berfikir tentang eceng gondok mau diapakan selain jadi limbah biar bias menghasilkan duit, cepat laku dan harganya juga baik?, kenapa lahan danau yang dipenuhi eceng gondok seluas ini nggak dimanfaatkan, mengapa limbah tersebut dibiarkan saja tak bernilai?, pertanyaan-pertanyaan inilah yang kemudian dihimpun lalu berusaha menggodok melalui kurikulum yang berbasis kawasan yakni dengan memanfaatkan potensi lokal.

Pengalamanlah yang ikut memperkuat tekad sang pencerah,berbekal pengalaman yang sangat dalam beliau merintis usaha ekonomi (home industri), akan tetapi masalah barupun muncul yakni SDM pemasaran nggak ada, persoalan itu semakin diperpanjang oleh akses komunikasi.

Patatan Reflektif :

Sungguh suatu pengalaman dan pengetahuan yang luar biasa oleh bapak Suranip, sebagai seorang yang berlatar belakang keluarga sedang, yang setiap harinya bergaul pertanian ternyata sangat inovatif, sungguh mengherankan kok punya ilmu besar sedemikian itu ya, mulai bertani, beternak, bahkan

merancang meubel yang unik yang seharusnya dimiliki oleh seorang Insinyur teknik.

Pertanyaan lanjutan :

Bagaimana konsep perluasan ilmu tersebut dalam integrasi ilmu seadanya dan ilmu yang bersifat life skill?

Ilmunya dan pengalamannya didapat darimana?

Ini harus kutanyakan lagi minggu depan biarkan beliau berkarya sambil kucari tahu akan hal tersebut.

Fieldnote

Kode :

Ekonomi/Kuat/Mandiri

Judul Wawancara : Kunjung Pencerah-2
Informan : Suranip Abdul
Lokasi : Luwoo
Waktu : 09 November 2017/Pukul 16.10-16.40
wita

3. Deskriptor pada saat wawancara :

❖ Suasana fisik

Kami tiba di rumah sang pencerah tapi hanya disapa oleh seorang ibu paruh baya yang menyampaikan kalau pak suranip sejak tadi masih berada di bengkel kerjanya. Masih sama situasi dengan situasi awal kami datang yakni senyum beliau sambil memperhatikan kami yang tengah bercanda tentang situasi bengkel beliau.

4. Isi wawancara :

Kami berangkat sekitar pukul 15.40 wita dari rumah menuju luwoo, cuaca sedikit mendung. Dikesempatan kali ini tim PAR menyambangi pak Suranip Abdul dibengkel sederhananya yang memang telah lama ada jauh sebelumnya munculnya ide pemanfaatan tanaman eceng gondok, rangan dengan ukuran sekitar 15x10 meter persegi dipenuhi dengan peralatan kerja dan bahan baku, dulu hingga saat ini banyak perubahan tapi tidak untuk masyarakat kecil tandasnya, kadang saya didatangi oleh keluarga saya yang masih tinggal disekitar rumah dan

mengadukan nasibnya akan sulitnya mendapatkan uang untuk biaya hidup lalu saya katakan nikmatilah dulu apa yang ada seraya berharap meningkatnya permintaan barang yang kita telah produksi, karena saya tidak punya daya kata pak Suranip.

Ketika tim PAR tengah berdiskusi datang seorang laki-laki paruh baya menyampaikan keluh kesahnya tentang kehidupan disekitar pesisir danau yang semakin susah oleh akibat pendangkalan yang terus terjadi. Diskusi dengan PAR semakin alot hingga tak terasa sudah hampir 4 jam kami berdiskusi.

Pertanyaan lanjutan :

Bagaimana mencari tau tentang keunggulan tanaman eceng gondok?

Bagaimana dan dari mana memuali perjuangan?

beratkah tantangan yang dihadapi nanti?

Inilah pertanyaan yang harus kutanyakan lagi pada pertemuan selanjutnya minggu depan kepada beliau.

fieldnote

Ekonomi/Kuat/Mandiri

Kode :

Judul Wawancara : Kunjungan Kerdil
Informan : Abdullah Kasim
Lokasi : Luwoo
Waktu : 13 November 2017/Pukul 19.15-20.40
wita

5. Deskripri pada saat wawancara :

❖ Suasana fisik

Malam itu kami berdua (tim PAR) bertandang kerumah bapak Abdullah Kasim, rumah beliau berkisar 500 m dari tepi danau limboto. Kodisi rumah pak Abdullah sangat sederhana, rumah dengan ukuran kira-kira 6x9 m² berdinding setengah batu dan selebihnya terbuat dari pitate (bambu anyam) rumah yang dihuni 5 orang

anggota keluarga. Dibagian belakang rumah masih terdapat lahan kosong yang dimanfaatkan untuk beternak ayam kampung, pak Abdullah sendiri hanya menopang pendapatannya dengan kerja serabutan, sedangkan sang istri membuka kios kecil.

❖ Suasana informan

Bapak Abdullah Kasim memiliki postur badan dengan tinggi sekitar 155 cm rambut ombak, sedikit gempal dengan warna kulit sawo matang, sambil mengenakan celana pendek berwarna coklat muda dan baju kaos bermotif garis kecil.

6. Isi wawacara :

Kami berdua berangkat menuju rumah pak Abdullah sekitar pukul 18.17 wita dari rumah menuju desa luwoo, cuaca sedikit mendung mengiringi kendaraan kami menuju lokasi. Kamipun tiba sekitar pukul 19.10 wita setelah berbasa-basi sekitar 10 menit kamipun bertanya kepada beliau " menurut bapak bagaimana perekonomian sekarang?" beliau pun berkomentar : " sekarang ini semua serba maju dan modern tapi seperti saya ini pak cuma bisa jadi penonton, *watia nonggokikio* (saya cuma orang kecil) modapa makan saja sosyukur, tandasnya. Sebenarnya torang ini baharap ada tampa cari makan (duit) biar Cuma sadiki yang penting ada moambe akang.

Di desa ini sebenarnya ada tokoh yang boleh mominta tolong akang, tapi depe orang terbatas juga kasian, depe orang mampu bergerak akang mobapikir masalah-masalah torang ini. Demikian ungkapan pak Muhammad. Selanjutnya kami bertanya lagi " menurut bapak adakah yang dapat dijadikan potensi ekonomi?, selanjutnya pak Muhammad memaparkan lagi bahwa : ti pak Suranip itu pernah mobekeng usaha pemanfaatan eceng gondok, tapi depe ide kandas lantaran nyandak ada yang bapegang padorang".

Dari percakapan kami inilah mulai menghadirkan ide untuk mempertemukan masyarakat dan pak Suranip ini, untuk dilakukan FGD mencari potensi, peluang dan tantangan cikal bakal usaha yang mau dirintis oleh kelompok masyarakat tadi.

Pertanyaan lanjutan :

Apa yang menjadi potensi local/desa yang bias diubah menjadi lapangan usaha?

Bagaimana cara mengelola supaya menjadi usaha bernilai ekonomi?

Ini lah pertanyaan lanjutan yang perlu eksplorasi lebih lanjut

Fieldnote

Ekonomi/Kuat/Mandiri

Kode :

Judul Wawancara : Kunjungan Pengekor
Informan : Ramu Nagule
Lokasi : Luwoo
Waktu : 25 Oktober 2017/Pukul 10.15-12.10 wita

7. Deskriptor pada saat wawancara :

❖ Suasana fisik

Siang itu cuaca amat terik mengiringi langkah kami menuju kediaman rumah bapak Ramu Nagule yang terletak hampir di bibir danau liboto, untuk mencapai rumah pak Ramu kami harus berjalan sekitar 150 meter, setelah tiba kami disambut hangat oleh bapak Ramu sesaat kami perkenalkan diri seraya memperhatikan sekeliling rumah beliau. Rumah dengan luas sekitar 5x7 m² berdinding tripleks dan berlantai semen serta bearatap seng. Rumah ini tampaknya masih peninggalan orang tua mereka.

❖ Suasana informan

Bapak Ramu Nagule memiliki postur kurus dengan tinggi badan sekitar 165 cm dengan warna kulit putih, penampilannya sederhana dengan ciri utamanya adalah sering mengenakan celana pendek. Tipekal utama bapak Ramu adalah oranya serius dan telaten dalam menyelesaikan pekerjaan sebagai kepala rumah tangga.

8. Isi wawanara :

Kami berangkat dari kampus menuju rumah pak Ramu menjelang siang, sengaja kami berangkat di waktu demikian mengingat pak Ramu adalah seorang nelayan danau yang beraktifitas dari pagi hingga siang hari. Setelah menikmati segelas kopi yang disuguhkan oleh ahulul bait kami melanjutkan dengan beberapa pertanyaan kepada beliau, lalu kami bertanya berapa jumlah anggota keluarga, penghasilan dari nelayan hingga masalah-masalah lainnya. Selanjutnya beliau pun mulai menuturkan "secara acak seingat dan yang dialaminya sendiri.

Saya begaul dengan danau ini sejak masih anak-anak hingga kini telah 3 anak saya masih bersahabat dengan danau, pekerjaan mencari ikan hanya bisa untuk makan sehari-hari jadi untuk biaya lainnya mesti mocari dari pekerjaan apa saja (serabutan), sape keinginan mau kerja kong dapat doi lebih banyak tapi mobekeng apa? Sape sekolah cuma tamat SD mar sekarang mokerja mesti ada modal"

Itulah untaian kalimat yang dapat kami rangkum dari perbincangan kami dengan dengan pak Ramu, yang bercerita dengan bahasa Indonesia ala muatan local.

Patatan Reflektif :

Sungguh suatu pengalaman yang amat berharga, pak Ramu dengan modal pendidikan SD hanya bisa pasrah seraya berharap masih ada jalan untuk menuju kehidupan yang sedikit lebih baik dari sekarang. Dibalik kesederhaan beliau ternyata jiwa mujahadah yang luar biasa mengantarkannya bisa tetap bertahan hidup dengan baik dan benar meskipun jauh dari kata cukup apalagi lebih.

Pertanyaan lanjutan :

Bagaimana membangkitkan semangat berkarya dengan kearifan lokal dengan modal tekad yang kuat?

Bagaimana bisa menemukan tokoh penggerak yang dapat mengayomi masyarakat sejenis pak Ramu yang masih banyak disekitar pesisir danau limboto?

Inilah pertanyaan yang harus cari jawabannya dan membantu mereka

LAPORAN SATUAN KEGIATAN

Kegiatan : 1 (satu)

**WORKSHOP PENGOLAHAN
TANAMAN ECENG GONDOK**

A. LATAR BELAKANG



Islam, sebagai ajaran universal, sesungguhnya ingin mendirikan suatu pasar yang manusiawi, di mana orang yang besar mengasihi orang kecil, orang yang kuat membimbing yang lemah, orang yang bodoh belajar dari yang pintar, dan orang-orang bebas menegur orang yang nakal dan zalim sebagaimana nilai-nilai utama yang diberikan Allah kepada umat manusia berdasarkan Al Qur'an Surah al-Anbiyaa ayat 107. Berbeda dengan pasar yang islami, menurut Qardhawi (1994), pasar yang berada di bawah naungan peradaban materialisme mencerminkan sebuah miniatur hutan rimba, di mana orang

yang kuat memangsa yang lemah, orang yang besar menginjak-injak yang kecil. Orang yang bisa bertahan dan menang hanyalah orang yang paling kuat dan kejam, bukan orang yang paling baik dan ideal. Dengan demikian sulit membayangkan bahwa kesejahteraan akan dapat diperoleh dari sistem pasar dalam peradaban materialisme.

Untuk mewujudkan kesejahteraan ekonomi yang berkeadilan harus ada suatu sistem pasar yang sehat. Pasar itu sebenarnya adalah sebuah mekanisme yang canggih, namun gampang dirusak, untuk menata kehidupan ekonomi, sehingga setiap pribadi memberikan sumbangannya bagi keseluruhan dan juga memenuhi kebutuhannya sendiri dengan kebebasan penuh untuk melakukan pilihan pribadinya. Pasar yang sehat menggalakkan keragaman, prakarsa dan kreativitas pribadi, dan upaya-upaya yang produktif.

Pasar yang sehat sangat tergantung pada kesadaran para pesertanya, sehingga harus ada persyaratan agar masyarakat umum menjatuhkan sanksi terhadap orang yang tidak menghormati hak dan kebutuhan orang lain, serta mengekang secara sukarela dorongan pribadi mereka untuk melampaui batas. Apabila tidak ada suatu budaya etika dan aturan-aturan publik yang memadai, maka pasar gampang sekali dirusak. Pasar yang sehat, tidak berfungsi dengan paham individualisme ekstrem dan kerakusan kapitalisme yang semena-mena, dan juga tidak berfungsi lewat penindasan oleh hierarki dan yang tidak mementingkan diri sama sekali, seperti dalam komunisme. Kedua paham tersebut merupakan penyakit yang amat parah.

Fenomena tersebut memberikan gambaran kepada kita, bahwa betapi kita harus bangkit secara aktif untuk berperan dalam aktifitas ekonomi guna membangun pondasi ekonomi yang kokoh, hal tersebut mesti ditunjang oleh kemampuan dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada sehingga tidak ada kemubasyiran dalam lingkungan kita. Sebagai wujud dari keinginan tersebut maka dilakukanlah

workshop pengolahan tanaman eceng gondok yang bahan bakungat berlimpah diwilayah danau limboto, kegiatan ini diharapkan akan mampu membangun pondasi ekonomi masyarakat khususnya masyarakat sekitar pesisir danau limboto dengan mencoba menanamkan paham bahwa *"semua yang ada disekitar kita adalah potensi"*.

Setelah pemberian bekal keterampilan kepada masyarakat maka selanjutnya akan berlanjut pada bagaimana manajemen yang sehat tentang segmentasi pasar atau dunia usaha.

B. TUJUAN KEGIATAN

1. Menambah wawasan peserta akan pentingnya untuk memanfaatkan apa yang dianggap limbah dan banyak terdapat disekitar kita.
2. Memberikan bekal keterampilan kepada peserta mengenai pengolahan tanaman eceng gondok.
3. Meningkatkan jiwa kewirausahaan kepada peserta

C. WAKTU DAN TEMPAT PELAKSANAAN

Pelaksanaan workshop pengolahan kulit sapi dilaksanakan pada tanggal 3-4 November 2017 bertempat dikompleks Kantor Desa Luwoo.

D. NARASUMBER, FASILITATOR DAN PESERTA

1. Narasumber; adapun yang menjadi narasumber pada kegiatan dimaksud adalah Suranip Abdul,Syawaluddin S. dan Drs. Lukman Hakim (Dinas Koperasi & UMKM)
2. Fasilitator : adalah tim PAR
3. Peserta : terdiri dari masyarakat sekitar yang berjumlah 20 orang.

E. PROSES PELAKSANAAN



Workshop pengolahan tanaman eceng gondok dilaksanakan selama 2 hari, peserta worksop mendapatkan materi tentang bagaimana melihat seluruh potensi sekitar untuk dapat dimanfaatkan menjadi hal yang bernilai ekonomis, selanjutnya peserta diberikan urutan pengolahan tanaman eceng gondok dimulai

dari awal sampai menjadi produk meubel. Setelah para peserta memperoleh materi secara teoritis maka selanjutnya peserta diarahkan untuk mendapatkan bimbingan secara praktek, peserta diperlihatkan secara simulasi tahapan-tahapan tadi dibawah bimbingan narasumber dan praktisi dibidangnya.

F. HASIL YANG DIPEROLEH (OUTCOME)

Workshop pengolahan tanaman eceng gondok ini memberikan hasil (dampak) sebagai berikut :

1. Bertambahnya wawasan para peserta tentang pentingnya untuk melihat dan mengidentifikasi setiap potensi ekonomi yang berada disekitar masyarakat atau lingkungan sendiri.
2. Bertambahnya keterampilan para peserta tentang pengolahan tanaman eceng gondok yang sebelumnya tidak bernilai ekonomis menjadi produk yang bernilai tinggi.
3. Meningkatnya jiwa preneurship oleh para peserta untuk lebih meningkatkan daya ekonomi keluarga masyarakat.

G. TRANSKRIPSI ALUR KEGIATAN

1. Langka Persiapan

Dalam rangka persiapan peserta terlebih dahulu diberikan pemahaman secara teoritis mengenai seputar sumberdaya yang terkadang telah terbuang dan dianggap sudah tidak bermanfaat lagi, padahal sesungguhnya masih dapat memiliki nilai ekonomi yang

tinggi jika dikelolah. Selanjutnya peserta mulai diperkenalkan dengan tanaman eceng gondok yang tidak memiliki nilai bahkan dianggap sebagai limbah atau sampah yang mengganggu kehidupan.

Setelah perkenalan tersebut, selanjutnya para peserta diperkenalkan peralatan dan bahan yang dibutuhkan dalam proses pengolahan tersebut. Secara umum proses pengolahan tanaman eceng gondok dimulai dari proses pengambilan bahan baku pelepah daun eceng gondok, lalu dikeringkan selama 3-5 hari secara alamiah, setelah itu pelepah yang telah kering dikepang hingga membentuk tali yang berukuran rata-rata 10-15 meter.

Setelah aktivitas tersebut maka dilanjutkan dengan pembentukan sesuai meubel yang akan dirajut dengan tali berbahan daun eceng gondok, ada 2 pola yang digunakan yakni eceng gondok sebagai bahan anyaman utama dan eceng gondok sebagai bahan tambah. Kegiatan ini dilakukan sesuai pesanan atau modifikasi dan inofasi bauran pemasaran, dengan harapan dapat memikat hati konsumen. Demikian kegiatan ini dilakukan dengan siklus yang sama dan kontinyu.

2. Praktek

Pengenalan teorisasi tadi dilanjutkan dengan praktek (simulasi) berdasarkan dengan tahapan yang telah diperkenalkan pada tahapan perkenalan

LAPORAN SATUAN KEGIATAN

Kegiatan : 2 (dua)

WORKSHOP MANAJEMEN PEMASARAN DAN QUALITY CONTROL

A. LATAR BELAKANG



Pemasaran adalah fungsi bisnis yang mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan pelanggan, menetapkan pasar sasaran mana yang dapat dilayani secara paling baik oleh organisasi, merancang produk, layanan dan program yang tepat untuk melayani pasar-pasar ini dan mengajak setiap orang dalam organisasi untuk memikirkan dan melayani pelanggan. Dari sebuah pandangan kemasyarakatan, pemasaran mengaitkan tuntutan material masyarakat dan pola-pola tanggapan ekonominya.

Masih banyak orang yang memandang pemasaran itu secara sempit yakni sebagai seni untuk menemukan jalan yang cerdas guna menjual produk-produk sebuah perusahaan, mereka mengartikan pemasaran sama dengan periklanan dan penjualan. Namun pemasaran yang sesungguhnya tidak mencakup seni menjual apa anda buat sebanyak mungkin seperti mengetahui apa yang harus dibuat, organisasi menjadi unggul di pasar dengan memahami kebutuhan-kebutuhan konsumen dan menemukan jalan keluar yang memuaskan kebutuhan-kebutuhan ini melalui inovasi produk, mutu produk dan pelayanan pelanggan, maka jika semua ini tidak ada periklanan dan penjualan akan sia-sia. Semua orang dalam organisasi perlu tahu bagaimana membatasi dan membagi-bagi pasar serta mengembangkan produk-produk yang layanan yang memenuhi kebutuhan

bagi pangsa (segmen) secara terpilih, mereka juga harus tahu bagaimana menetapkan harga tawaran mereka untuk membuatnya menarik dan membawa hasil dan bagaimana memilih saluran-saluran distribusi untuk membuat produk mereka tersedia bagi setiap pelanggan (konsumen).

Gambaran diatas menjadi dasar bagaimana pentingnya pengetahuan manajemen pemasaran dan quality control bagi kesinambungan produksi, olehnyanya maka dipandang perlu untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan tadi yang akan dilakukan dalam kegiatan workshop manajemen pemasaran dan total quality control.

B. TUJUAN KEGIATAN

1. Menambah wawasan peserta mengenai hakikat pemasaran
2. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para peserta tentang aspek-aspek pemasaran dan quality control.
3. Meningkatkan keterampilan teknik tentang riset pemasaran yang efektif.

C. WAKTU DAN TEMPAT PELAKSANAAN

Pelaksanaan workshop manajemen pemasaran dan quality control yakni tanggal 27-28 November 2017 bertempat dikompleks SDN 13 Luwoo Kecamatan Telaga Jaya.

D. NARASUMBER, FASILITATOR DAN PESERTA

1. Narasumber; adapun yang menjadi narasumber pada kegiatan dimaksud adalah Suranip Abdul dan Syawaluddin S.
2. Fasilitator : adalah tim PAR
3. Peserta : terdiri dari kelompok karyawan dan masyarakat sekitar yang berjumlah 20 orang.

E. PROSES PELAKSANAAN

Pelaksanaan workshop diikuti oleh peserta yang terdiri dari santri yang terlibat dalam kegiatan home industri serta unsur masyarakat, dalam kegiatan workshop ini para peserta mendapatkan materi secara teoritis mengenai : (1) Konsep-konsep pemasaran, (2) Teknik pemasaran, (3) Human relation, (4) Manajemen personalia dan (5) quality control. Pelaksanaan berlangsung selama 2 hari yang bertujuan agar peserta memahami konsep pemasaran secara luas, kegiatan diakhiri dengan dialog dan evaluasi mengenai aspek-aspek yang belum diketahui oleh para peserta.

F. HASIL YANG DIPEROLEH (OUTCOME)

Workshop manajemen pemasaran dan quality control ini memberikan hasil (dampak) sebagai berikut :

1. Bertambahnya wawasan para peserta tentang hakikat pemasaran
2. Meningkatnya keterampilan para peserta tentang aspek-aspek pemasaran dan quality control.
3. Meningkatnya keterampilan peserta mengenai teknik dan riset pemasaran.

G. TRANSKRIPSI ALUR KEGIATAN

1. Workshop diawali dengan pembukaan dan pengarahan dari Tim PAR dan fasilitator mengenai hal yang akan dicapai dalam workshop ini.
2. Penyampaian materi oleh para narasumber sesuai topik dan pembahasan.
3. Dialog interaktif antara narasumber dan peserta mengenai materi yang telah diterima dan dikaitkan dengan kehidupan empirik.
4. Peserta menerima materi selama 2 hari dengan beberapa topik masalah.
5. Pada akhir acara dilakukan evaluasi tentang tingkat pemahaman peserta serta masalah-masalah lain.
6. Kegiatan diakhiri oleh penutupan oleh peserta dan tim fasilitator.